

**TINJAUAN HUKUM PIDANA ISLAM
TERHADAP SANKSI ZINA *GHAIRU MUHSAN*
DI KELURAHAN TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam
Program Strata I (S1) Dalam Ilmu Syari'ah



oleh:

UDI PRIO RAHARJO
102211055

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

Prof. Dr. H. Abdul Hadi, MA.
NIP. 19540503 198203 1 005
Jl. Suburan Rt/Rw. 05/02 Mranggen Demak

Maria Anna Muryani, SH., MH.
NIP. 19620601 199303 2 011
Ganesa Raya 299 B Pedurungan Tengah Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
an. Sdr. Udi Prio Raharjo

Kpd Yth.
Dekan Fakultas Syariah
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

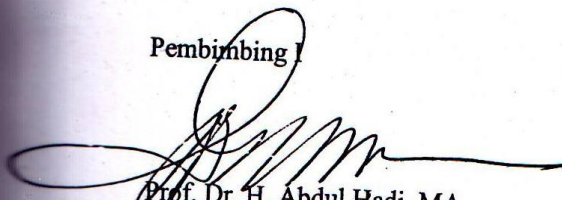
Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Udi Prio Raharjo
NIM : 102211055
Judul Skripsi : **Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Sanksi Zina Ghairu Muhsan di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatian bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Abdul Hadi, MA.
NIP. 19540503 198203 1 005

Semarang, 20 November 2015

Pembimbing II


Maria Anna Muryani, SH., MH.
NIP. 19620601 199303 2 011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jl. Prof. Dr. Hamka KM 2 Kampus III Telp/Fax. 024-7614454 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Udi Prio Raharjo
NIM : 102211055
Fakultas : Syaria'ah
Jurusan : Jinayah Siyasah
Judul : Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Sanksi Zina
Ghairu Muhsan di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan
Semarang

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan
Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan
lulus pada tanggal:

16 Desember 2015

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata I
tahun akademik 2016.

Ketua Sidang

Anthin Lathifah, M.Ag.
NIP. 19751107 20012 2 002

Penguji I

Briliyan Erna Wati, SH., M.Hum.
NIP. 19631219 199903 2 001

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abdul Hadi, MA.
NIP. 19540503 198203 1 005

Semarang, 21 Desember 2015

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Abdul Hadi, MA.
NIP. 19540503 198203 1 005

Penguji II

Drs. Rokhmadi, M.Ag.
NIP. 19660518 199403 1 002

Pembimbing II

Maria Anna Muryani, SH, MH.
NIP. 19620601 199303 2 001

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لِكُلِّ بَنِي آدَمَ حَظٌّ مِنَ الزَّنا فَالْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ وَزَنَاهُمَا النَّظَرُ وَالْيَدَانِ تَزْنِيَانِ وَزَنَاهُمَا الْبَطْشُ وَالرِّجْلَانِ يَزْنِيَانِ
وَزَنَاهُمَا الْمَشْيُ وَالْفَمُ يَزْنِي وَزَنَاهُ الْقُبْلُ وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ مسند أحمد

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: “*Setiap bani Adam ada potensi berzina: maka dua mata berzina dan zinanya melihat, dua tangan berzina dan zinanya memegang, dua kaki berzina dan zinanya berjalan, mulut berzina dan berzinanya mencium, hati berzina dan berzinanya cenderung dan mengangan-angan, sedang farji/kemaluan membenarkan yang demikian itu atau membohongkannya*”.¹

¹ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al Marwazi, *al Musnad*, juz 2, Beirut-Libanon: Dar al Kuub al Ilmiyah, 1991, hlm. 234.

PERSEMBAHAN

Syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

Kedua Orang Tuaku

Hj. Rochatul Jannah – H. Budi Raharjo. S.Pd.

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada kedua orang tuaku yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat kedua orang tuaku bahagia karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk mereka yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik.

My family

Bagian dari hidupku yang selalu ada dan tak kan aku lupakan semua partisipasi, motivasi dan inspirasi untuk menyelesaikan skripsi ini, terimakasih saudara ku..

Kakak dan Adiku

Farchan Nur Af, Mei Nurhidayati Dan Adiku Abdul Rozak

My Smille

Diah Tri Ardiyanti

My Best friend's

Buat sahabatku “Slamet Rian Hidayat, Ahmad Hakim, Samsul Arifin, Husni Tamrin, Mas Ahmad Rouf, Mba Sifa, Mas Adib, Edi Riyanto, Aksin Ngubaidi, Mbah Thux Dan Busy #212 dan seluruh pihak yang telah mendukung untuk menyelesaikan tulisan ini “ terima kasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan, traktiran, ejekkan dan semangat yang kamu berikan selama aku kuliah, aku tak akan melupakan semua yang telah kamu berikan selama ini. Terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yg sangat berarti yang telah kalian berikan kepada kami.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.



ABSTRAK

Perzinaan adalah sebuah tindakan hubungan intim selayaknya pasangan suami istri yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum menikah atau sudah menikah tetapi bukan dengan pasangan syahnya. Betapa keji perbuatan tersebut, karena sangat berpotensi untuk merusak tatanan sosial masyarakat. Perzinaan dalam KUHP hanya memberi ancaman kepada laki-laki dan perempuan yang berada dalam ikatan perkawinan, sedangkan untuk laki-laki dan perempuan yang tidak dalam ikatan perkawinan tidak diancam pidana. Kelurahan Tambak Aji Ngaliyan, dalam upaya mencegah perbuatan keji tersebut, memberlakukan sanksi bagi para pelaku zina. Sanksi tersebut antara lain diarak, dipermalukan dan dinikahkan secara paksa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana sanksi zina *ghairu muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang? 2) Bagaimana sanksi zina *ghairu muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang menurut hukum pidana Islam?. Sesuai dengan permasalahan tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sanksi zina *ghairu muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), di mana data-data yang dipakai adalah data yang diperoleh dari lapangan tempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara (*interview*) dengan para *informan* dan *dokumentasi*. Metode analisis yang digunakan penulis adalah metode *deskriptif kualitatif* yaitu menggunakan teori-teori dengan tanpa menggunakan rumus *statistik* yang berbentuk angka-angka.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengaturan sanksi zina *ghairu muhsan* di kelurahan Tambakaji Ngaliyan tidak konsisten bentuknya. Kasus pertama yang dilakukan pelaku zina di toilet Masjid Darussyukur Ngaliyan, Pelaku di arak keliling beramai-ramai oleh masyarakat dan di serahkan kepihak yang berwajib. Sedangkan kasus yang kedua pelaku zina di kelurahan tambakaji Rw 04 pihak laki-laki di mintai pertanggung jawaban untuk menikahinya. Hukum Islam memberikan pengaturan tentang perzinaan bahwa setiap hubungan suami istri di luar perkawinan yang sah di sebut zina dan membedakan menjadi dua yang pertama. Zina *ghairu muhsan* (belum menikah) sanksinya didera 100 kali dan yang kedua zina *muhsan* (sudah menikah) sanksinya di rajam. Sehingga sanksi yang diberikan kelurahan Tambakaji terhadap sanksi *ghairu muhsan* sebenarnya belum sesuai dengan sanksi dalam hukum pidana Islam.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tiada kata yang pantas diucapkan selain ucapan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahnya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul **“Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Sanksi Zina *Ghairu Muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang”**, disusun sebagai kelengkapan guna memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Syari’ah, yang telah memberi kebijakan teknis di tingkat fakultas.
3. Prof. Dr. H. Abdul Hadi, MA., selaku Pembimbing I dan Maria Anna Muryani, SH., MH., selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan keteladanan telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.
4. Terimakasih kepada Drs. Rokhmadi. M.Ag. Selaku kajur Jinayah Siyasah dan Rustam DKAH. M.Ag selaku sekjur yang telah membantu proses administrasi.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan serta staf dan karyawan Fakultas Syari'ah dengan pelayanannya.
6. Terimakasih kepada lurah tambakaji kec ngaliyan yang telah memberi izin penelitian di wilayahnya.
7. Bapak, Ibu, Kakak-kakak dan saudara-saudaraku semua atas do'a restu dan pengorbanan baik secara moral ataupun material yang tidak mungkin terbalas.
8. Segenap pihak yang tidak mungkin disebutkan, atas bantuannya baik moral maupun materiil secara langsung atau tidak dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua amal dan kebbaikannya yang telah diperbuat akan mendapat imbalan yang lebih baik lagi dari Allah Swt. dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin...

Semarang, 20 November 2015
Penyusun

Udi Prio Raharjo
NIM. 102211055

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	
HALAMAN PENGESAHAN	II
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
HALAMAN MOTTO	III
HALAMAN PERSEMBAHAN	IV
HALAMAN DEKLARASI	V
HALAMAN ABSTRAK	VI
HALAMAN KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL	X
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Metodologi Penelitian	20
F. Sistematika Penulisan	25
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ZINA DAN QADZAF	
A. Zina	
1. Pengertian Zina	27
2. Dasar Hukum Sanksi Zina	35

	3. Macam-Macam Zina dan Sanksinya	38
	4. Unsur-Unsur Zina	48
	B. Qadzaf	
	1. Pengertian <i>Qadzaf</i>	51
	2. Dasar Hukum <i>Qadzaf</i>	52
	3. Syarat dan Pembuktian <i>Qadzaf</i>	55
	4. Hukuman Bagi Pelaku <i>Qadzaf</i>	57
	C. Teori Pemidanaan	59
BAB	III SANKSI ZINA <i>GHAIRU MUHSAN</i> DI KELURAHAN TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG	
	A. Gambaran Umum Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang	67
	B. Tindakan Zina Ghairu Muhsan di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semrang	73
	C. Sanksi Zina Ghairu Muhsan menurut Hukum Pidana Islam di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang	75
BAB	IV TINJAUAN HUKUM PIDANA ISLAM TERHADAP SANKSI ZINA <i>GHAIRU MUHSAN</i> DI KELURAHAN TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG	
	A. Sanksi Zina <i>Ghairu Muhsan</i> di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang	85

B. Sanksi Zina <i>Ghairu Muhsan</i> di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang Menurut Hukum Pidana Islam	94
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran-Saran.....	103
C. Penutup	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penduduk Kelurahan Tambakaji	42
Tabel 3.2 Mata Pencaharian Penduduk Tambakaji	43
Tabel 3.3 Situasi dan Kondisi Penganut Agama Penduduk Tambakaji	43
Tabel 3.4 Keadaan Pendidikan Penduduk Tambakaji	44
Tabel 3.5 Keadaan Sarana dan Prasarana	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua agama langit mengharamkan perzinaan, tidak terkecuali Islam. Seks dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang suci, harus melewati jalan legal yang telah disyariatkan Allah, yaitu institusi perkawinan. Namun dengan perbuatan zina maka seks menjadi sesuatu yang kotor, menjijikkan dan menimbulkan berbagai penyakit yang membahayakan kehidupan manusia.

Zina berasal dari bahasa arab yang biasa diartikan dengan persetubuhan di luar pernikahan. Selain itu, zina juga berarti perbuatan terlarang dan haram.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan zina dengan dua pengertian, pertama, zina adalah perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan (perkawinan). Kedua, zina adalah perbuatan bersenggama seorang laki-laki yang terikat

¹ Attabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996, hlm. 1021.

perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan istrinya, atau seorang perempuan yang terikat perkawinan dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya.² Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa perzinahan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan baik belum menikah atau sudah menikah akan tetapi dilakukan dengan orang lain yang bukan pasangannya.

Beberapa ayat dalam al Qur'an secara tegas melarang perbuatan ini, sebagaimana firman Allah dalam QS. al Isra' 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. (QS. al Isra': 32)³

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menegaskan bahwa ayat tersebut di atas memiliki tafsiran sebagai berikut: *Dan janganlah kamu mendekati zina* dengan melakukan hal-hal walau dalam bentuk menghayalkannya sehingga dapat mengantarkan kamu terjerumus dalam keburukan itu; *sesungguhnya ia*, yakni

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed-3, 2005, hlm. 1136.

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: al Waah, 1993, hlm. 429.

zina itu, *adalah suatu perbuatan amat keji yang melampaui batas dalam ukuran apa pun dan suatu jalan yang buruk dalam menyalurkan kebutuhan biologis.*⁴

Nabi Muhammad SAW. dalam salah satu sabdanya menyatakan bahwa zina termasuk dosa besar setelah syirik dan pembunuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi Saw berikut ini:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: يا رسول الله، أي ذنب أعظم؟ قال: أن تجعل لله ندا وهو خلقك. قلت ثم أي؟ قال: أن تقتل ولدك من أجل أن يطعم معك. قلت ثم أي؟ قال: أن تزاني خلية جارك. (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud ra. dia berkata: wahai Rasulullah apakah dosa yang paling besar? Beliau SAW. menjawab: engkau membuat tandingan bagi Allah, padahal Dialah yang telah menciptakanmu. Aku bertanya lagi, lalu apa lagi? Beliau SAW. menjawab: engkau membunuh anakmu supaya dia tidak makan bersamamu. Aku bertanya lagi, lalu apa lagi? Beliau SAW. menjawab: engkau berzina dengan istri tetangamu”. (HR. Bukhari)⁵

Semua hubungan kelamin yang menyimpang dari ajaran agama Islam dianggap zina yang dengan sendirinya mengundang

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 80.

⁵ Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Matnu Masykul al Bukhari*, Juz 4, Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1994, hlm. 176

hukuman yang telah digariskan, karena zina merupakan salah satu diantara perbuatan-perbuatan yang telah digariskan hukumannya.⁶ Zina harus dikenakan hukuman maksimal, mengingat akibat yang ditimbulkan sangatlah buruk, lagi mengundang kejahatan dan dosa. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al Nur ayat 2 Berikut ini:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”. (QS. al Nur: 2)⁷

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa kata *az-zani* dan *az-zaniyah* yakni mengandung patron kata yang mengandung makna kemantapan kelakuan itu pada

⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh al Sunnah*, jld. 2, Kairo: Dar al fath, 1995, hlm. 389.

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an Depag RI, *op. cit.*, hlm.

yang bersangkutan. Tentu saja, kemantapan tersebut tidak mereka peroleh kecuali setelah berzina berulang-ulang kali. Nah, apakah, jika demikian, seorang baru dijatuhi hukuman yang disebut ini bila ia berulang-ulang perzinaan. Mayoritas ulama berpendapat tidak, yakni siapa pun yang ditemukan berzina atau mengaku dengan memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan agama - walau baru sekali - maka ia di jatuhi hukuman tersebut.⁸

Betapa besar dosa perbuatan tersebut, bila dibiarkan tanpa adanya ancaman maka akan sangat potensial merusak tatanan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, maka ditetapkanlah hukuman yang mengerikan bagi perbuatan tersebut dalam undang-undang hukum Islam serta ancaman siksa yang dahsyat bagi para pelaku zina di akhirat kelak.⁹

Hukum zina pada permulaan Islam ditetapkan bahwa jika wanita berzina dan perbuatan itu dikuatkan dengan 4 orang saksi yang adil, maka ia dikurung dalam rumah dan tidak boleh keluar

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, Jakarta: Lentera Hati, 200. hlm. 471.

⁹ Abdurrahman I Doi, *The Islamic Law*, terj. Usman Efendi & Abdul Khaliq, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1991, hlm. 342.

rumah hingga mati. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS al Nisa' 15-16:

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً
مِّنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ
أَوْ تَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾ وَالَّذَانِ يَأْتِيَنِهَا مِنْكُمْ فَأَكَاذُوهُمَا فَإِنْ
تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. al Nisa’: 15-16)¹⁰

Ayat di atas menegaskan bahwa terhadap para wanita, wahai kaum muslimin yang mendatangi, yakni yang mengerjakan perbuatan sangat keji, yakni berzina atau lesbian, dari wanita-wanita kamu yakni istri-istri atau bekas-bekas istri kamu wahai

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *op. cit.*, hlm. 175.

para suami, atau wanita siapa pun, telah menikah atau belum, *maka hendaklah kamu benar-benar mempersaksikan atas perbuatan keji mereka itu, empat orang saksi lelaki di antara kamu* wahai kaum muslimin. Mereka harus bersaksi bahwa mereka benar-benar menyaksikan wanita-wanita itu melakukan perbuatan dimaksud. *Lalu apabila mereka telah memberi persaksian dan kesaksian mereka diterima, maka – wahai penguasa – tahanlah mereka*, yakni wanita-wanita itu *dalam rumah*, yakni penjarakan mereka atau lakukan tahanan rumah atas mereka agar mereka tidak keluar mengulangi perbuatan kejinya, *sampai maut datang menyempurnakan ajal mereka, atau sampai Allah memberi jalan penyelesaian untuk mereka*, apakah dengan pernikahan, atau ketetapan hukum baru. *Dan terhadap dua orang pria yang melakukan perbuatan keji di antara kamu*, berzina atau homoseksual, dan dibuktikan pula dengan empat orang saksi seperti yang disebutkan sebelum ini, *maka wahai yang memiliki wewenang menjatuhkan sanksi, jatuhilah hukuman kepada keduanya*, apakah dengan cemoohan atau cambuk, *lalu jika keduanya bertaubat*, yakni menyesali

perbuatannya, tidak mengulangi perbuatan kejinya *dan memperbaiki diri*, dengan jalan beramal saleh dalam waktu yang cukup sehingga dia benar-benar dapat dinilai telah menempuh jalan yang benar, *maka biarkanlah mereka*, jangan lagi cemoohkan dia. *Sesungguhnya Allah selalu Maha Penerima taubat* bagi yang benar-benar bertaubat *lagi Maha Penyayang*. Karena itu teladanilah Allah dalam segala sifat-Nya termasuk sifat menerima kembali orang yang bersalah dan menyayangnya.¹¹

Para ulama' sepakat bahwa zina merupakan perbuatan keji yang besar, yang mewajibkan *hadd* atas pelakunya. Hukuman *hadd* itu berbeda-beda menurut macam perzinaan itu sendiri, karena perbuatan zina terkadang dilakukan oleh orang-orang yang belum menikah, seperti jejaka atau gadis, dan kadang-kadang dilakukan juga oleh *muhsan*, atau orang yang sudah menikah.¹²

¹¹ M. Quraish Shihab, *loc.cit*, vol. 2, hlm. 373.

¹² Muhammad bin Abdurrahman al Dimasyqi, *Rahmah al Ummah fi Ikhtilaf al Aimmah*, Terj. Abdullah Zaki al Kaf, *Fiqih Empat Mazhab*, Bandung: Hasyimi Press, 2004, hlm. 454.

Zina merupakan perbuatan yang sangat keji dan diharamkan. Zina termasuk dalam kategori dosa besar. Para agamawan dari agama manapun sepakat bahwa zina hukumnya haram dan tidak satu pun agama yang memperbolehkannya. Hukuman *hadd* zina adalah hukuman yang paling berat sebab zina merupakan tindakan kriminal terhadap kehormatan dan nasab.¹³

Hukuman zina itu ada dua macam, tergantung kepada keadaan pelakunya apakah ia belum berkeluarga (*ghairu muhsan*) atau sudah berkeluarga (*muhsan*).¹⁴ Zina *ghairu muhsan* adalah zina yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang belum berkeluarga. Hukuman untuk *ghairu muhsan* ini ada dua macam: dera seratus kali dan pengasingan selama satu tahun.¹⁵ Zina *muhsan* adalah zina yang dilakukan oleh laki-laki dan

¹³ Wahbah al Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, jld. 7, Terj. Abdul hayyi dkk, Jakarta: Gema Insani, 2011, hlm. 300.

¹⁴ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005, hlm. 29

¹⁵ *Ibid.* hlm. 33.

perempuan yang sudah menikah (bersuami atau beristri).

Menurut jumhur fuqaha, hukuman mereka itu adalah rajam.¹⁶

Masalah perzinaan dalam KUHP diatur dalam Pasal 284.

Adapun bunyi pasal tersebut adalah sebagai berikut:

Pasal 284

- (1) Diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan:
 - 1.a. seorang pria yang telah kawin yang melakukan gendak (*overspel*), padahal diketahui bahwa pasal 27 BW berlaku baginya,
 - 1.b. seorang wanita yang telah kawin yang melakukan gendak, padahal diketahui bahwa pasal 27 BW berlaku baginya;
 - 2.a. seorang pria yang turut serta melakukan perbuatan itu, padahal diketahuinya bahwa yang turut bersalah telah kawin;
 - 2.b. seorang wanita yang telah kawin yang turut serta melakukan perbuatan itu, padahal diketahui olehnya bahwa yang turut bersalah telah kawin dan pasal 27 BW berlaku baginya.
- (2) Tidak dilakukan penuntutan melainkan atas pengaduan suami/istri yang tercemar, dan bilamana bagi mereka berlaku pasal 27 BW, dalam tenggang waktu tiga bulan diikuti dengan permintaan bercerai atau pisah-meja dan ranjang karena alasan itu juga.
- (3) Terhadap pengaduan ini tidak berlaku pasal 72, 73, dan 75.
- (4) Pengaduan dapat ditarik kembali selama pemeriksaan dalam sidang pengadilan belum dimulai.

¹⁶ Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd al Qurthubi, *Bidayat al Mujtahid wa Nihayat al Muqtashid*, jld. 2, Kairo: Dar al Fath, 2004, hlm. 607.

- (5) Jika bagi suami-istri berlaku pasal 27 BW, pengaduan tidak diindahkan selama perkawinan belum diputuskan karena perceraian atau sebelum putusan yang menyatakan pisah meja dan tempat tidur menjadi tetap.¹⁷

Pasal tersebut yang diancam dengan pidana hanya laki-laki dan perempuan yang berada dalam ikatan perkawinan, sedangkan untuk laki-laki dan perempuan yang tidak dalam ikatan perkawinan tidak diancam pidana.¹⁸

KUHP menentukan bahwa perzinahan merupakan tindak pidana absolut yakni apabila suami atau istri melakukan pengaduan maka yang dijerat oleh Pasal 284 adalah suami atau istri tadi dan pasangan zinanya.

Melihat kondisi sekarang yang dimana perbuatan zina banyak dijumpai dikalangan masyarakat, selain itu, banyak pula tempat-tempat prostitusi. Oleh karena itu, harus dilakukan upaya untuk menghentikan atau mencegah hal tersebut.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Kelurahan Tambak Aji Ngaliyan, dalam upaya pencegahan perbuatan keji tersebut,

¹⁷ Team Redaksi Penerbit Kesindo Utama, *KUHP dan KUHP*, Surabaya: Kesindo Utama, 2012, hlm. 94-95.

¹⁸ Tim Redaksi Sinar Grafika, *KUHP dan KUHP*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011, hlm. 97-98.

pihak Kelurahan bekerjasama dengan masyarakat memberlakukan sanksi bagi para pelaku zina. Sanksi tersebut antara lain dengan hukuman sosial, yaitu diarak dan dipermalukan. Selain itu, bagi mereka yang benar-benar terbukti melakukan perbuatan keji tersebut akan diusir dari tempat tinggalnya, ada pula yang dinikahkan secara paksa. Berdasarkan hasil observasi, para pelaku kebanyakan masih lajang atau tidak dalam ikatan perkawinan.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, sanksi bagi pelaku zina lajang yang terdapat di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang menarik minat penulis untuk mengkajinya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Sanksi Zina Ghairu Muhsan di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

¹⁹ Wawancara dengan Bpk. Agus Muryanto, SH., selaku Kepala Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang, Jum'at, 02 Oktober 2015 di Kelurahan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sanksi zina *ghairu muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimanakah sanksi zina *ghairu muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang menurut hukum pidana Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penulis ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sanksi zina *ghairu muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang.
2. Untuk mengetahui sanksi zina *ghairu muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang menurut hukum pidana Islam.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai tolok ukur dari wacana keilmuan yang selama ini penulis terima dan pelajari dari institusi pendidikan tempat penulis belajar, khususnya pada masalah sanksi zina *ghairu muhsan*.

2. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai penambah pengetahuan tentang sanksi zina, khususnya yang berkaitan dengan sanksi zina *ghairu muhsan*.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis di Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Syariah program studi Jinayah Siyasah, penulis menemukan beberapa skripsi yang pembahasannya relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, skripsi tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ainul Fuad (102211022) Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Pasal 483 Rancangan Konsep KUHP Tahun 2012 Tentang Zina*”.²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pidana zina dalam Pasal 483 ayat (I) sub a, b, c, d, e Rancangan Konsep KUHP tahun 2012, penuntutan terhadap pelaku zina hanya dilakukan atas pengaduan dari salah satu pasangan yang terlibat

²⁰ Muhamad Ainul Fuad, “*Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Pasal 483 Rancangan Konsep Kuhp Tahun 2012 Tentang Zina*”, Skripsi Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang, 2014

dalam kasus ini, atau mereka yang merasa tercemar akibat perbuatan tersebut. Oleh karena itu, kalau mereka semua diam, tidak ada yang merasa dicemari atau tidak merasa dirugikan, mereka dianggap melakukannya secara sukarela dan tentu tidak dihukum. Hukum positif menganggap kasus perzinaan sebagai delik aduan, artinya hanya dilakukan penuntutan manakala ada pengaduan dari pihak yang merasa dirugikan. Meskipun demikian dalam RUU KUHP 2012, Pasal 483 mengatur mengenai tindak pidana zina, dengan tidak membedakan antara mereka yang telah kawin dan yang belum kawin. Begitu pula tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan tindak pidana tersebut, semuanya dapat diancam pidana hukuman penjara maksimal 5 tahun. Terlepas dari itu semua, dengan adanya konsep KUHP 2012 menunjukkan suatu langkah maju yang patut di apresiasi oleh semua pihak karena RUU KUHP 2012 sudah lebih baik lagi dibanding dengan KUHP sebelumnya. Dalam hukum Islam perzinaan dianggap sebagai suatu perbuatan yang sangat terkutuk dan dianggap sebagai jarimah. Pendapat ini disepakati oleh ulama, kecuali perbedaan hukumannya. Menurut

sebagian ulama tanpa memandang pelakunya, baik dilakukan oleh orang yang belum menikah atau orang yang telah menikah, selama persetubuhan tersebut berada di luar kerangka pernikahan, hal itu disebut sebagai zina dan dianggap sebagai perbuatan melawan hukum. Juga tidak mengurangi nilai kepidanaannya, walaupun hal itu dilakukan secara sukarela atau suka sama suka. Meskipun tidak ada yang merasa dirugikan, zina dipandang oleh Islam sebagai pelanggaran seksualitas yang sangat tercela, tanpa kenal prioritas. Zina diharamkan dalam segala keadaan. Bagi para pelaku zina ditetapkan tiga macam hukuman, yaitu hukuman jilid atau dera, hukuman pengasingan (isolasi) atau *taghrib*, dan hukum rajam. Hukuman dera dan pengasingan diterapkan bagi pelaku *ghair muhsan*, yaitu perzinaan yang dilakukan oleh mereka yang belum merasakan persetubuhan atau belum menikah, sedangkan hukuman rajam diterapkan bagi pezina menurut sebagian ulama ditujukan bagi mereka yang *muhsan*, yaitu mereka yang telah merasakan hubungan seksual, baik statusnya sedang menikah maupun tidak. Akan tetapi Pasal 483 RUU KUHP 2012 tidak membedakan antara mereka yang telah

kawin dan yang belum kawin terkait hukumannya selain itu sifat deliknya masih delik aduan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agus Choirul Walid (042211064) fakultas syariah UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Melacak Dasar-Dasar Penerapan Had Rajam Bagi Pelaku Zina Muhsan*”.²¹ Ketentuan had rajam bagi pelaku zina di tetapkan bagi pelaku zina muhsan baik laki-laki maupun perempuan. Secara tersurat tidak tercantumkan didalam al-Qur'an tetapi Umar secara tersirat ada didalam al-Qur'an. Sedangkan di dalam hadis baik secara fi'liyah maupun qauliyah di terangkan secara jelas mengenai ketentuan had rajam. Pada masa pemerintahan khalifah Umar dan Ali memberlakukan had rajam bagi pelaku zina muhsan. Dalam diskursus fiqih terdapat beberapa fiksi mengenai hukuman had rajam bagi pezina muhsan, jumhur ulama' mengakui dan menerimanya, kelompok azzariqoh dari golongan khawarij tidak mengakui dan menerimanya, sedangkan bagi Mu'tazilah, sebagian Syiah dan Khawarij hanya memberlakukan *jilid* saja (tidak *rajam*) bagi pelaku zina, baik

²¹ Agus Khoirul Walid, “*Melacak Dasar-Dasar Penerapan Had Rajam bagi pelaku Zina Muhsan*”, Skripsi Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang, 2009.

yang sudah pernah menikah ataupun belum. Penerapan had rajam bagi pelaku zina didasarkan pada hadits Nabi Muhammad dan ketetapan dari khalifah Umar juga pelaksanaan hukuman rajam oleh Sayidina Ali r.a. pelaksanaan hukuman rajam dilaksanakan melalui proses pencambukan pada hari kamis dan dirajam pada hari jum'at. Kewenangan melaksanakan rajam berada ditangan penguasa atau Imam atau wakil yang ditunjuk. Penerapan had rajam bukanlah merupakan suatu usaha pembunuhan atau penganiayaan jiwa semata, akan tetapi merupakan usaha preventif dan represif terhadap kemaksiatan yang ditimbulkan oleh zina. Hukuman rajam juga berfungsi sebagai kuratif dan edukatif, artinya untuk menyembuhkan penyakit mental atau psychis dan memperbaiki akhlak pelaku pelanggaran atau kejahatan, agar insaf dan tidak mengulagi lagi perbuatannya yang jelek itu.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Choirun Nidzar Alqodari (2102247) fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Studi Analisis Pendapat Imam Syafi'i Tentang*

Hukuman Isolasi Bagi Pelaku Zina Ghair Muhsan”.²² Menurut Imam Syafi’i, setiap pezina *ghair muhsan* harus dikenakan pengasingan di samping hukuman dera, yakni bagi laki-laki atau perempuan, merdeka maupun hamba. Pendapat Imam Syafi’i berbeda dengan pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. Menurut Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya, tidak ada pengasingan bagi pezina *ghair muhsan*. Sedangkan menurut Imam Malik, pengasingan hanya dikenakan kepada pezina laki-laki dan tidak dikenakan terhadap pezina perempuan, pendapat ini juga dikemukakan oleh al Auza’i. Imam Malik juga berpendapat tidak ada pengasingan bagi hamba. Dalil yang digunakan Imam Syafi’i adalah hadis yang diriwayatkan dari Abu Salamah Yahya ibn Khalaf, dari Bisyr ibn al Mufaddhal, dari Yahya ibn ‘Ummarah dari Abu Sa’id al Khudri dari Turmudzi.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian

²² Choirun Nidzar Alqadari, “*Studi Analisis Pendapat Imam Syafi’i Tentang Hukuman Isolasi Bagi Pelaku Zina Ghair Muhsan*”. Skripsi Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang, 2010.

sebelumnya. Oleh karena itu, penulis merasa yakin untuk tetap melaksanakan penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Agar dapat mencapai hasil yang maksimal dan sistematis, maka metode penulisan mutlak diperlukan. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian lapangan yang datanya diperoleh langsung dari lapangan, baik berupa hasil observasi, *interview* dan dokumentasi. Sedangkan maksud dari kualitatif adalah penelitian menggunakan teori-teori dengan tanpa menggunakan rumus statistik yang berbentuk angka-angka.²³

2. Sumber data

²³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, hlm. 75.

Data adalah sekumpulan informasi yang akan digunakan dan dilakukan analisa agar tercapai tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan penelitian di lapangan melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa observasi, *interview* dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Bpk. Agus Muryanto, SH., selaku Kepala Kelurahan Tambak Aji Ngaliyan Semarang, Bpk. K. H. Abdul Jalil selaku tokoh masyarakat Kelurahan Tambakaji Ngaliyan, Bpk. Mahmud selaku Ketua RW V Kelurahan Tambakaji Ngaliyan, Hakim Bagus selaku warga masyarakat Kelurahan Tambakaji Ngaliyan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang

berbentuk laporan dan sebagainya.²⁴ Sumber-sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup bahan-bahan tulisan yang berhubungan dengan permasalahan zina dan sanksinya.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²⁵ Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan:

a. *Observasi*

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati perilaku serta kondisi yang ada di lapangan atau melihat fakta yang ada di lapangan.²⁶ *Observasi* dilakukan di Kelurahan Tambak Aji Ngaliyan Semarang, dengan tujuan untuk mencari data terkait sanksi zina *ghairu muhsan*.

²⁴ Amirudin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 1, 2006, hlm. 30.

²⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, cet. ke-3, 1988, hlm. 211.

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 65-66.

b. *Interview*

Interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan percakapan langsung dengan orang sebagai sumber informasi untuk memperoleh suatu penjelasan.²⁷ Penjelasan dalam hal ini terkait dengan sanksi zina *ghairu muhsan* di Kelurahan Tambak Aji Ngaliyan Semarang. *Interview* dilakukan dengan Bpk. Agus Muryanto, SH., selaku Kepala Kelurahan Tambak Aji Ngaliyan Semarang, Bpk. K. H. Abdul Jalil selaku tokoh masyarakat Kelurahan Tambakaji Ngaliyan, Bpk. Mahmud selaku Ketua RW V Kelurahan Tambakaji Ngaliyan, Hakim Bagus selaku warga masyarakat Kelurahan Tambakaji Ngaliyan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa sumber data tertulis atau yang berbentuk tulisan. Sumber data tertulis dapat berupa dokumen resmi, buku,

²⁷ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981, hlm. 162.

majalah, arsip, ataupun dokumen pribadi dan juga foto.²⁸

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data terkait profil Kelurahan Tambak Aji Ngaliyan Semarang.

4. Metode analisis data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya yang harus ditempuh adalah analisis. Analisis adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini data dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu berusaha menggambarkan, menganalisa dan menilai materi yang menjadi fokus penelitian. Materi tersebut berupa sanksi zina *ghairu muhsan* di Kelurahan Tambak Aji Ngaliyan Semarang. Metode ini digunakan untuk memahami materi yang terkait dengan sanksi zina *ghairu muhsan* di Kelurahan

²⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 71.

Tambak Aji Ngaliyan Semarang. Sedangkan kualitatif adalah menyajikan data dan analisis dengan tanpa menggunakan rumus statistik yang berbentuk angka-angka.

F. Sistematika Penulisan

Bahasan-bahasan dalam penelitian ini disusun dalam 5 (lima) bab yang dibuat sedemikian rupa, adapun sistematika penulisan ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan umum tentang zina dan *qadzaf*. Pertama tentang zina meliputi pengertian, dasar hukum, macam-macam dan sanksi zina, serta unsur-unsur zina. Kedua tentang *qadzaf*, meliputi pengertian, dasar hukum, syarat dan pembuktian serta hukuman bagi pelaku *qadzaf*. Terakhir tentang teori pemidanaan.

Bab III sanksi zina *ghairu muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan. Gambaran umum Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang, tindakan zina *ghairu muhsan* di kelurahan

Tambakaji Ngaliyan dan sanksi zina *ghairu muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang.

Bab IV Analisis hukum pidana Islam terhadap sanksi zina lajang di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang. Dalam bab ini penulis membagi menjadi dua yaitu sanksi terhadap zina *ghairu muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang dan sanksi zina *ghiru muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang menurut hukum pidana Islam.

Bab V penutup, merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ZINA DAN QADZAF

A. Zina

1. Pengertian Zina

Zina merupakan perbuatan yang sangat keji dan diharamkan. Zina termasuk dalam kategori dosa besar. Secara bahasa, kata zina berasal dari kosakata bahasa Arab, yaitu kata *zina-yazni-zinan* yang mempunyai arti berbuat zina, pelacuran, perbuatan terlarang,¹ secara harfiah, zina berarti *fahisyah*, yaitu perbuatan keji, dalam bahasa Belanda disebut *overspel*.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, zina mengandung makna sebagai berikut:

- a. Perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan (perkawinan).
- b. Perbuatan bersenggama seorang laki-laki yang terikat perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan isterinya,

¹ Attabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996, hlm. 1021.

² S. Wojowasito, *Kamus Umum Belanda Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992, hlm. 479.

atau seorang perempuan yang terikat perkawinan dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya.³

Jadi perbuatan zina dalam hukum Islam tidak mempersoalkan mengenai pelaku sudah terikat perkawinan atau belum, semua orang yang melakukan hubungan suami istri tanpa perikatan perkawinan adalah perbuatan zina.

Berdasarkan pengertian dalam KBHI tersebut, penulis memahami bahwa yang dimaksud zina lajang (*ghairu muhsan*) adalah poin (1), yaitu perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat hubungan pernikahan (perkawinan). Sedangkan pengertian pada poin (2) yang dimaksud KBHI adalah zina *muhsan*, yaitu pasangan zina yang masing-masing sudah terikat perkawinan dengan orang lain.

Masalah perzinaan dalam KUHP diatur dalam Pasal 284, dalam pasal tersebut yang diancam dengan pidana hanya laki-laki dan perempuan yang berada dalam ikatan perkawinan, sedangkan

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed-3, 2005, hlm. 1136.

untuk laki-laki dan perempuan yang tidak dalam ikatan perkawinan tidak diancam pidana.⁴

Menurut Abdul Qadir Audah mendefinisikan zina sebagai “Persetubuhan yang dilakukan oleh orang *mukallaf* terhadap *farji* manusia (wanita) yang bukan miliknya secara disepakati dengan kesengajaan”.⁵ Sedang Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam bukunya, *Minhaj al-Muslim* (2004), memberikan definisi zina sebagai berikut: “*Zina adalah melakukan hubungan seksual yang diharamkan di kemaluan atau di dubur oleh dua orang yang bukan suami istri.*”⁶ Abu Bakar Jabir al-Jazairi memberikan definisi lebih luas dan lebih terperinci. Menurutnya definisi zina bukan saja ditujukan kepada seorang laki-laki dan perempuan yang melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan perkawinan melalui zakar dan vagina, tetapi juga melalui lubang dubur.

⁴ Tim Redaksi Sinar Grafika, *KUHAP dan KUHP*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011, hlm. 97-98.

⁵ Abd al-Qadir Audah, *at-Tasyri' al-Jinaiy al-Islamiy Juz II*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tth, hlm.349

⁶ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 2004, hlm. 432.

Ibnu Rusyd memberikan definisi secara singkat, padat, dan jelas. Segala sesuatu yang berhubungan dengan persetubuhan yang terjadi bukan karena pernikahan yang sah, perbuatan tersebut dikatakan sebagai zina. Menurut Ibnu Rusyd “Zina adalah setiap persetubuhan yang terjadi bukan karena pernikahan yang sah, bukan karena syubhat, dan bukan pula karena pemilikan. Secara garis besar, pengertian ini telah disepakati oleh para ulama Islam, meskipun mereka masih berselisih pendapat tentang mana yang dikatakan syubhat yang menghindarkan hukuman had dan mana pula yang tidak menghindarkan hukuman tersebut.”⁷

Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili menyatakan bahwa pengertian zina dalam bahasa dan hukum adalah sama, yaitu persetubuhan seorang laki-laki dengan seorang perempuan pada farji (vagina) tanpa kepemilikan maupun nikah subhat.⁸

⁷ Ibnu Rusyd, *Bidayah al Mujtahid Wa Nihayah al Muqtasid*, Juz. 2, Beirut: Dar Al-Jiil, 1409 H/1989, hlm. 324.

⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Isami Wa Adlatuhu*, Damaskus: Daar Fikr, 989, jilid VI, cet.3, hlm. 45.

Pengertian zina menurut imam Syafi'i, imam Maliki, imam Hanafi dan imam Hambali berbeda-beda, definisi, seperti dijabarkan dalam fiqh, definisi mereka adalah sebagai berikut :

1. Menurut Syafi'iyah, zina adalah perbuatan lelaki memasukkan penisnya ke dalam liang vagina wanita lain (bukan isterinya atau budaknya) tanpa syubhat.
2. Menurut Malikiyah, bahwa zina itu adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh seorang mukallaf muslim pada kemaluan wanita yang bukan haknya (bukan istri atau budak) tanpa syubhat atau disengaja.
3. Menurut Hanafiyah, zina adalah memasukkan kemaluan laki laki ke vagina perempuan yang hidup, baligh dan berakal, tidak dalam kondisi dipaksa, dilakukan di Negara yang mengatur hukum zina, pelakunya mengetahui hukum islam, tidak ada ikatan pernikahan⁹.
4. Dan Al-Hambali mendefinisikan bahwa zina adalah perbuatan fahisyah (hubungan seksual di luar nikah) yang dilakukan pada kemaluan atau dubur. Namun untuk

⁹ Abu Bakar bin Mas'ud, *Bada'ius Shana'i*. juz 9. hlm. 178.

menjalankan hukum zina seperti ini, maka ada beberapa syarat penting yang harus dipenuhi antara lain. Pelakunya adalah seorang mukallaf , yaitu aqil dan baligh.

Sedangkan bila seorang anak kecil atau orang gila melakukan hubungan seksual di luar nikah maka tidak termasuk dalam kategori zina secara syar`i yang wajib dikenakan sangsi yang sudah baku. Begitu juga bila dilakukan oleh seorang idiot yang para medis mengakui kekurangannya itu.

Definisi zina menurut istilah dapat penulis paparkan sebagai berikut:

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perzinaan adalah suatu hubungan seksual melalui pertemuan dua alat vital antara pria dan wanita di luar ikatan pernikahan untuk keduanya.

Dalam hukum Islam perzinaan dianggap sebagai suatu perbuatan yang sangat terkutuk dan dianggap sebagai *jarimah*. Pendapat ini disepakati oleh ulama, kecuali perbedaan hukumannya. Menurut sebagian ulama tanpa memandang pelakunya, baik dilakukan oleh orang yang belum menikah atau

orang yang telah menikah, selama persetubuhan tersebut berada di luar kerangka pernikahan, hal itu disebut sebagai zina dan dianggap sebagai perbuatan melawan hukum. Juga tidak mengurangi nilai kepidanaannya, walaupun hal itu dilakukan secara sukarela atau suka sama suka. Meskipun tidak ada yang merasa dirugikan, zina dipandang oleh Islam sebagai pelanggaran seksualitas yang sangat tercela, tanpa kenal prioritas dan diharamkan dalam segala keadaan.¹⁰

Anggapan seperti ini sangat jauh berbeda dengan pandangan hukum positif yang bersumber dari hukum Barat. Dalam hukum positif, zina tidak dianggap sebagai suatu pelanggaran dan tentu tidak dihukum, selama tidak ada yang merasa dirugikan. Karena menyandarkan suatu perbuatan sebagai tindak pidana hanya karena akibat kerugian semata, hukum positif mengalami kesulitan membuktikan, siapa yang merugi dalam kasus seperti ini. Sebagai salah satu *jarimah* kesusilaan, sangat

¹⁰Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam (Fiqih Jinayah)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, hlm. 69.

sulit dibuktikan unsur kerugiannya apalagi kalau dilakukan dengan kerelaan kedua belah pihak.¹¹

KUHP memang menganggap bahwa persetubuhan di luar perkawinan adalah zina, namun tidak semua perbuatan zina dapat dihukum. Perbuatan zina yang memungkinkan untuk dihukum adalah perbuatan zina yang dilakukan oleh laki-laki maupun wanita yang telah menikah sedangkan zina yang dilakukan laki-laki maupun wanita yang belum menikah tidak termasuk dalam larangan tersebut. Pasal 284 ayat (I) ke. I a dan b: Penuntutan terhadap pelaku zina itu sendiri hanya dilakukan atas pengaduan dari salah satu pasangan yang terlibat dalam kasus ini, atau mereka yang merasa tercemar akibat perbuatan tersebut.

Oleh karena itu, kalau mereka semua diam, tidak ada yang merasa dicemari atau tidak merasa dirugikan, mereka dianggap melakukannya secara sukarela dan tentu tidak dihukum. Hukum positif menganggap kasus perzinaan sebagai delik aduan, artinya hanya dilakukan penuntutan manakala ada pengaduan dari pihak yang merasa dirugikan. Pengaduan itu pun masih dapat

¹¹Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinayah)*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hlm. 69.

ditarik selama belum disidangkan (Pasal 284 ayat 4). Kecuali untuk masalah perkosaan karena perkosaan menunjukkan secara jelas adanya kerugian, Pasal 285 KUHP. Dalam kasus perkosaan, ada pemaksaan untuk melakukan perzinaan, baik dengan kekerasan maupun ancaman kekerasan.¹²

Dalam syari'at Islam, hukum zina yang sudah menikah dan yang belum menikah, perzinaan bukan saja suatu perbuatan yang dianggap *jarimah*. Lebih dari itu, perzinaan dikategorikan sebagai suatu tindak pidana yang termasuk dalam kelompok *jarimah hudud*, yaitu kelompok *jarimah* yang menduduki urutan teratas dalam hirarki *jarimah-jarimah*. Kelompok *jarimah hudud* ini mengancamkan pelakunya dengan hukuman yang sangat berat, dan rata-rata berupa hilangnya nyawa, paling tidak hilangnya sebagian anggota tubuh pelaku *jarimah*.

2. Dasar Hukum Sanksi Zina

Zina merupakan perbuatan amoral, mungkar dan berakibat sangat buruk bagi pelaku dan masyarakatnya. Hal itu

¹²Lebih rinci dapat dilihat PAF. Lamintang, *Delik-Delik Khusus: Tindak Pidana-Tindak Pidana Melanggar Norma-Norma Kesusilaan dan Norma-Norma Kepatutan*, Bandung: CV Mandar Maju, 1990, hlm. 92 - 96 dan 108.

merupakan salah satu perbuatan dosa besar. Pada permulaan Islam, dapat dijelaskan bahwa sanksi untuk tindak pidana zina adalah dipenjarakan di dalam rumah dan disakiti, baik dengan pukulan pada badannya maupun dengan dipermalukan. Dasarnya adalah firman Allah dalam QS. Al Nisa' ayat 15 sampai 16:

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً
مِّنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ
أَوْ تَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾ وَالَّذَانِ يَأْتِيَنِهَا مِنْكُمْ فَأَذُوهُمَا فَإِنْ
تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan (terhadap) Para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, Maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. al Nisaa’: 15-16)

Setelah Islam mulai mantap, terjadi perubahan dalam sanksi zina, yaitu dengan turunnya QS. al Nuur ayat 2, kemudian

lebih diperjelas oleh Rasulullah saw. dengan sunah *qauliah* dan *fi'li'ah*. QS. al Nur ayat 2 berbunyi sebagai berikut:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَأَجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلِيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”. (QS. al Nur: 2)

Adapun sunah *qauliah* yang menjelaskan hukuman zina antara lain adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا بَشْرُ بْنُ عَمْرِو الزُّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحُسَيْنِ عَنْ حِطَّانِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَادَةَ ابْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَذُوا عَنِّي خَذُوا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهَنَ سَبِيلَا الْبُكَرِ بِالْبُكَرِ وَالثَّيِّبِ بِالْبُكَرِ جُلْدَ مِائَةٍ وَنَفْيَ سَنَةٍ وَالثَّيِّبِ جُلْدَ مِائَةٍ وَالرَّجْمَ (الترمذی)

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami dari Bisri bin Umar Zahroniy dari Hammad bin Salamah dari Qatadah dari al-Hasan dari Khittan bin Abdullah dari Ubadah bin Ash-Shamit, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda Allah telah memberikan jalan ke luar bagi mereka (pezina), jejaka dengan gadis, hukumannya dera

seratus kali dan pengasingan selama satu tahun. Sedangkan duda dengan janda, hukumannya dera seratus kali dan rajam”. (HR. Turmudzi)¹³

Dan juga Allah mengaitkan zina dengan syirik kepada Allah dan pembunuhan manusia tanpa hak serta mengancamnya dengan siksaan kers di hari kiamat.¹⁴ Dalam al-Qur'an menyebutkan dalam QS. al-Furqan.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ^ج وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾
يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَتَخَلَّدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾

Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina, (QS. al-Furqan: 68-69).¹⁵

3. Macam-Macam Zina dan Sanksinya

Para Imam madzhab sepakat bahwa zina merupakan perbuatan keji yang besar, yang mewajibkan *had* atas pelakunya.

¹³ Abu Isa Muhammad ibn Isa bin Surah at-Tirmizi, Hadis No 2610.

¹⁴ Imam al-Ghazali, *Benang Tipis antara halal dan Haram*, Surabaya: Putra Pelajar, 2002, hlm. 154.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 1983, hlm. 569.

Hukuman *had* itu berbeda-beda menurut macam perzinaan itu sendiri, karena perbuatan zina terkadang dilakukan oleh orang-orang yang belum menikah, seperti jejaka atau gadis, dan kadang-kadang dilakukan juga oleh *muhsan*, seperti orang yang sudah menikah, duda, atau janda.¹⁶ Oleh karena itu, zina ditinjau dari pelakunya, maka dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Zina *mukhshon*

Zina *mukhshan* yaitu zina yang dilakukan orang yang pernah terikat tali ikatan perkawinan, artinya yang dilakukan baik suami, isteri duda atau janda. Hukuman (*had*) bagi pelaku zina *mukhshon*, yaitu *dirajam* atau dilempari batu sampai ia mati. Hal ini senada dengan sabda Nabi Saw sebagai berikut:

وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (خُذُوا عَنِّي، خُذُوا عَنِّي، فَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ هُنَّ سَبِيلًا، الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ، وَنَفْيُ سَنَةٍ، وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِائَةٍ، وَالرَّجْمُ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Ubadah Ibnu al-Shomit bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Ambillah (hukum) dariku. Ambillah (hukum) dariku. Allah telah membuat jalan untuk

¹⁶Syekh Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-Aimmah*, Terj. Abdullah Zaki al-Kaf, "Fiqh Empat Mazhab", Bandung: Hasyimi Press, 2004, hlm. 454.

mereka (para pezina). Jejaka berzina dengan gadis hukumannya seratus cambukan dan diasingkan setahun. Duda berzina dengan janda hukumannya seratus cambukan dan dirajam." Riwayat Muslim.¹⁷

Hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa kalau si pezina belum pernah kawin, maka dia harus didera seratus kali dan diasingkan selama satu tahun. Sedangkan jika si pelaku telah menikah, maka dia harus dicambuk seratus kali dan di *rajam* (dilempari batu) sampai mati. Namun sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa si pezina (*muhsan*) langsung di *rajam* sampai mati tanpa terlebih dahulu di hukum cambuk seratus kali.

2. Zina *ghairu muhsan*

Zina *ghairu muhsan* adalah zina yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum menikah. Had (Hukuman) untuk zina *ghairu muhsan* ini ada dua macam, yaitu dera seratus kali dan pengasingan selama satu tahun. Apabila jejaka dan gadis melakukan perbuatan zina, mereka dikenai hukuman dera seratus kali.

¹⁷ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005. hlm. 29

Hukuman dera adalah hukuman *had*, yaitu hukuman yang sudah ditentukan oleh syara. Oleh karena itu, hakim tidak boleh mengurangi, menambah, menunda pelaksanaannya, atau menggantinya dengan hukuman yang lain. Di samping telah ditentukan oleh syara', hukuman dera juga merupakan hak Allah atau hak masyarakat, sehingga pemerintah atau individu tidak berhak memberikan pengampunan.

Hukuman yang kedua untuk zina *ghair muhsan* adalah hukuman pengasingan selama satu tahun. Hukuman ini didasarkan kepada hadiś Ubadah ibn Shamit tersebut di atas. Akan tetapi, apakah hukuman ini wajib dilaksanakan bersama-sama dengan hukuman dera, para ulama berbeda pendapatnya. Menurut Imam Abu Hanifah dan kawan-kawannya hukuman pengasingan tidak wajib dilaksanakan. Akan tetapi, mereka membolehkan bagi imam untuk menggabungkan antara dera

seratus kali dan pengasingan apabila hal itu dipandang *maslahat*.¹⁸

Dengan demikian menurut mereka, hukuman pengasingan itu bukan merupakan hukuman *had*, melainkan hukuman *ta'zir*. Pendapat ini juga merupakan pendapat Syi'ah Zaidiyah. Alasannya adalah bahwa hadiś tentang hukuman pengasingan ini dihapuskan (*di-mansukh*) dengan Surah An-Nur ayat 2. Jumhur ulama yang terdiri atas Imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad berpendapat bahwa hukuman pengasingan harus dilaksanakan bersama-sama dengan hukuman dera seratus kali. Dengan demikian menurut jumhur, hukuman pengasingan ini termasuk hukuman *had*, dan bukan hukuman *ta'zir*.¹⁹

Di samping hadis tersebut, jumhur juga beralasan dengan tindakan sahabat antara lain Sayidina Umar dan Ali yang melaksanakan hukuman dera dan pengasingan ini, dan

¹⁸ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005, hlm. 30

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 31.

sahabat-sahabat yang lain tidak ada yang mengingkarinya.

Dengan demikian maka hal ini bisa disebut *ijma'*.²⁰

Dalam hal pengasingan bagi wanita yang melakukan zina, para ulama juga berselisih pendapat. Menurut Imam Malik hukuman pengasingan hanya berlaku untuk laki-laki, sedangkan untuk wanita tidak diberlakukan. Hal ini disebabkan wanita itu perlu kepada penjagaan dan pengawalan. Di samping itu, apabila wanita itu diasingkan, ia mungkin tidak disertai muhrim dan mungkin pula disertai muhrim. Apabila tidak disertai muhrim maka hal itu jelas tidak diperbolehkan, karena Rasulullah saw. melarang seorang wanita untuk bepergian tanpa disertai oleh muhrimnya. Dalam sebuah hadiś Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لَامْرَأَةٍ تَوَافُّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تَسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ مُحْرَمٍ (رواه البخاري)

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Adam berkata dari Ibnu Abu Dzi'bin dari Sa'id al-Maqburi dari bapaknya dari Abu Hurairah ra. Berkata: Nabi saw. bersabda: *“tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk*

²⁰Sayyid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 400.

bepergian dalam perjalanan sehari semalam kecuali bersama muhrimnya”. (HR. al-Bukhari)²¹

Sebaliknya, apabila wanita diasingkan bersama-sama dengan seorang muhrim maka hal ini berarti mengasingkan orang yang tidak melakukan perbuatan zina dan menghukum orang yang sebenarnya tidak berdosa. Oleh karena itu, Malikiyah mentakhsiskan hadis tentang hukuman pengasingan tersebut dan membatasinya hanya untuk laki-laki saja dan tidak memberlakukannya bagi perempuan.

Cara pelaksanaan hukuman pengasingan diperselisihkan oleh para fuqaha. Menurut Imam Malik, Abu Hanifah, dan Syi'ah Zaidiyah, pengasingan itu pengertiannya adalah penahanan atau dipenjarakan. Oleh karena itu, pelaksanaan hukuman pengasingan itu adalah dengan cara menahan atau memenjarakan pezina itu di tempat lain di luar tempat terjadinya perbuatan zina tersebut. Adapun menurut Imam Syafi'i dan Ahmad, pengasingan itu berarti membuang (mengasingkan) pelaku dari daerah terjadinya perbuatan zina

²¹ Imam Bukhary, Sahih al-Bukhari, Jus1, Beirut, Dar al-Fikr 1410 M, hlm 193

ke daerah lain, dengan pengawasan dan tanpa dipenjarakan. Tujuan pengawasan tersebut adalah untuk mencegah pelaku agar tidak melarikan diri dan kembali ke daerah asalnya. Akan tetapi walaupun demikian, kelompok Syafi'iyah membolehkan penahanan orang yang terhukum di tempat pengasingannya apabila dikhawatirkan ia akan melarikan diri dan kembali ke daerah asalnya.²²

Apabila orang yang terhukum melarikan diri dan kembali ke daerah asalnya, ia harus dikembalikan ke tempat pengasingannya dan masa pengasingannya dihitung sejak pengembaliannya tanpa memperhitungkan masa pengasingan yang sudah dilaksanakannya sebelum ia melarikan diri. Akan tetapi, kelompok Hanabilah dalam kasus ini tetap memperhitungkan masa pengasingan yang telah dilaksanakan dan tidak dihitung dari masa pengembaliannya.²³

Apabila orang yang terhukum di tempat pengasingannya melakukan perbuatan zina lagi maka ia didera seratus kali dan diasingkan lagi ke tempat yang lain, dengan

²²Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, *op.cit.*, hlm. 32.

²³Ahmad Wardi Muslich, *op.cit.*, hlm. 32.

perhitungan masa pengasingan yang baru tanpa menghiraukan masa pengasingan lama yang belum selesai. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad, tetapi kelompok Zahiriyah berpendapat bahwa orang yang terhukum harus menyelesaikan sisa masa pengasingannya yang lama, setelah itu baru dimulai dengan masa pengasingan yang baru.²⁴

Hukuman dera (*jilid*) dilaksanakan dengan menggunakan cambuk, dengan pukulan yang sedang sebanyak 100 (seratus) kali cambukan. Disyaratkan cambuk tersebut harus kering, tidak boleh basah, karena bisa menimbulkan luka. Di samping itu, juga disyaratkan cambuk tersebut ekornya tidak boleh lebih dari satu. Apabila ekor cambuk lebih dari satu ekor, jumlah pukulan dihitung sesuai dengan banyaknya ekor cambuk tersebut. Menurut Imam Malik dan Imam Abu Hanifah, apabila orang yang terhukum laki-laki maka bajunya harus dibuka kecuali yang menutupi auratnya. Akan tetapi menurut Imam Syafi'i dan Imam Ahmad, orang

²⁴Ahmad Hanafi, *op.cit.*, hlm. 266.

yang terhukum tetap dalam keadaan berpakaian. Pelaksanaan hukuman dera menurut Imam Malik dilakukan dalam keadaan duduk tanpa dipegang atau diikat, kecuali apabila ia menolak atau melawan. Namun menurut Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad, apabila orang yang terhukum laki-laki, ia dihukum dalam keadaan berdiri, dan apabila perempuan maka hukuman dilaksanakan dalam keadaan duduk.²⁵

Hukuman *jilid* tidak boleh sampai menimbulkan bahaya terhadap orang yang terhukum, karena hukuman ini bersifat pencegahan. Oleh karena itu, hukuman tidak boleh dilaksanakan dalam keadaan panas terik atau cuaca yang sangat dingin. Demikian pula hukuman tidak dilaksanakan atas orang yang sedang sakit sampai ia sembuh, dan wanita yang sedang hamil sampai ia melahirkan.²⁶

Dengan demikian maka hukuman untuk pezina berdasarkan penjelasan di atas dibagi menjadi dua, yaitu:

²⁵Abdurrahmân al-Jazirî, *Kitab al-Fiqh 'alâ al-Mazâhib al-Arba'ah*, Juz 5, Beirut: Dâr al-Fikr, 1972, hlm. 47.

²⁶Ahmad Wardi Muslich, *op.cit*, hlm. 59.

- a. Dera seratus kali dan pengasingan selama satu tahun bagi pezina yang belum berkeluarga (*ghair muhshan*).
- b. Rajam bagi yang sudah berkeluarga (*muhshan*) di samping dera seratus kali.

4. Unsur-Unsur Zina

Perzinaan mempunyai beberapa unsur, baik unsur umum maupun unsur khusus. Unsur umum adalah unsur-unsur yang ada dalam setiap *jarimah*, sedangkan unsur khusus yang hanya ada dalam *jarimah-jarimah* tertentu.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli, sekalipun terdapat perbedaan redaksional, kita dapati kesamaan visi. Mereka bersatu pendapat terhadap hal-hal, seperti persetubuhan (*wathi*) yang haram serta itikad jahat yang diekspresikan dalam bentuk kesengajaan melakukan sesuatu yang haram tadi. Menurut ajaran Islam, pelampiasan nafsu seksualitas hanya dianggap legal, apabila dilakukan melalui perkawinan yang sah. Di luar itu, persetubuhan dianggap melampaui batas dan dianggap haram. Bahkan, mendekatinya saja merupakan perbuatan terlarang. Termasuk kategori haram adalah

persetubuhan melalui hubungan homoseks dan lesbianisme walaupun para ulama berselisih faham, apakah homoseks dan lesbianisme termasuk kategori zina atau hanya sekedar haram.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipertegas bahwa unsur-unsur *jarimah* zina itu ada dua, yaitu

1. Persetubuhan yang diharamkan.
2. Adanya kesengajaan atau niat yang melawan hukum.

Persetubuhan yang dianggap sebagai zina adalah persetubuhan dalam *farji* (kemaluan). Ukurannya adalah apabila kepala kemaluan (*kasyafah*) telah masuk ke dalam *farji* walaupun sedikit. Juga dianggap sebagai zina walaupun ada penghalang antara *zakar* (kemaluan laki-laki) dan *farji* (kemaluan perempuan), selama penghalangnya tipis yang tidak menghalangi perasaan dan kenikmatan bersenggama.

Di samping itu, kaidah untuk menentukan persetubuhan sebagai zina adalah persetubuhan yang terjadi bukan pada miliknya sendiri. Dengan demikian, apabila persetubuhan terjadi dalam lingkungan hak milik sendiri karena ikatan perkawinan

²⁷Rahmat Hakim, *op.cit*, hlm. 72

maka persetubuhan tersebut tidak dianggap sebagai zina, walaupun persetubuhannya itu diharamkan karena suatu sebab. Hal ini karena hukum haramnya persetubuhan tersebut datang belakangan karena adanya suatu sebab bukan karena zatnya.²⁸

Contohnya, seperti menyetubuhi isteri yang sedang haid, nifas, atau sedang berpuasa Ramadan. Persetubuhan ini semuanya dilarang, tetapi tidak dianggap sebagai zina. Apabila persetubuhan tidak memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut maka tidak dianggap sebagai zina yang dikenai hukuman *had*, melainkan hanya tergolong kepada perbuatan maksiat yang diancam dengan hukuman *ta'zir*, walaupun perbuatannya itu merupakan pendahuluan dari zina. Contohnya seperti *mufakhadzah* (memasukkan penis di antara dua paha), atau memasukkannya ke dalam mulut, atau sentuhan-sentuhan di luar *farji*.

Demikian pula perbuatan maksiat lain yang juga merupakan pendahuluan dari zina dikenai hukuman *ta'zir*. Contohnya seperti ciuman, berpelukan, bersunyi-sunyi dengan

²⁸Ahmad Wardi Muslich, *op. cit*, hlm. 8.

wanita asing (bukan muhrim), atau tidur bersamanya dalam satu ranjang. Perbuatan-perbuatan ini dan semacamnya yang merupakan rangsangan terhadap perbuatan zina merupakan maksiat yang harus dikenai hukuman *ta'zir*.²⁹

B. *Qadzaf*

1. Pengertian *Qadzaf*

Qadzaf dalam arti bahasa adalah melempar dengan batu dan lainnya. Menurut hukum Islam, ada dua jenis *qadzaf*, yaitu *qadzaf* yang pelakunya wajib dijatuhi hukuman *hudud* dan *qadzaf* yang pelakunya wajib dijatuhi hukuman *ta'zir*. *Qadzaf* yang pelakunya wajib dijatuhi hukuman *hudud* adalah menuduh orang baik-baik (*muhsan*) berzina atau menafikan nasabnya. Menuduh orang yang muhsan dengan tuduhan berbuat zina atau dengan tuduhan yang menghilangkan nasabnya.³⁰

Adapun *qadzaf* yang pelakunya harus dijatuhi hukuman *ta'zir* adalah menuduh orang muhsan atau bukan muhsan dengan selain zina dan menafikan nasabnya. Mencaci dan mengumpat

²⁹*Ibid.*, hlm. 9.

³⁰ Abdul Qadir Audah, *op. cit.*, juz. 2, hlm. 17.

hukumnya sama dengan qadzaf dan pelakunya harus dijatuhi hukuman *ta'zir*.³¹

Abdurahman al Jazini mengatakan bahwa *qadzaf* adalah suatu ungkapan tentang penuduhan seseorang kepada orang lain dengan tuduhan zina, baik dengan menggunakan kata-kata yang tegas atau secara tidak jelas.³²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *qadzaf* adalah melemparkan tuduhan zina kepada orang yang baik-baik lagi suci bahwa ia telah berbuat zina. Yaitu membuat tuduhan zina yang tidak dibuktikan terhadap orang Islam yang berakal *baligh* dan dikenali sebagai orang yang bersih dari perbuatan zina tanpa pembuktian dengan empat orang saksi laki-laki.

2. Dasar Hukum Qadzaf

Hukuman *hudud* bagi *qadzaf* adalah satu ketetapan Allah SWT. berdasarkan firmanNya dalam QS. al Nur ayat 4:

³¹ *Ibid.*, hlm. 18.

³² Abdurrahman al Jaziri, *al Fiqh ala al Madzahib al Arba'ah*, jld. 5, Kairo: Muassasah al Mukhtar, 2000, hlm. 157.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ
 ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik”. (QS. Al Nur: 4)³³

Berdasarkan ayat di atas, Hukuman bagi orang yang menuduh orang lain berbuat zina adalah didera sebanyak 80 kali, Jika yang menuduh orang merdeka.

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ
 عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi Maka mereka Itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta”. (QS. al Nur: 13)³⁴

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعُنُوا فِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

³³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an, *op. cit.*, hlm. 543.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 545.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar*”. (QS. Al Nur: 23)³⁵

حدثنا محمد بن بشار حدثنا ابن أبي عدي عن هشام حدثنا عكرمة عن ابن عباس رضي الله عنهما أن هلال بن أمية قذف امرأته عند النبي صلى الله عليه وسلم بشريك ابن سحماء فقال النبي صلى الله عليه وسلم البينة أو حد في ظهرك فقال يا رسول الله إذا رأى أحدنا على امرأته رجلا ينطلق يلتمس البينة فجعل يقول البينة وإلا حد في ظهرك.³⁶

Artinya: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi ‘Adiy dari Hisyam, telah menceritakan kepada kami ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas ra. bahwa Hilal bin Umayyah menuduh isterinya berbuat serong (selingkuh) dengan Syarik bin Sahma’ di hadapan Nabi saw, maka Nabi saw bersabda: “*Apakah kamu punya bukti atau punggungmu dipukul?*”. Maka dia berkata: wahai Rasulullah saw, jika seorang dari kami melihat ada orang laki-laki bersama isterinya, apakah dia harus mencari bukti?, Nabi saw kontan mengatakan: *harus ada bukti, punggungmu harus didera (atas tuduhan ini).*

وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا ابن نمير وحدثنا محمد بن عبد الله بن نمير حدثنا أبي حدثنا فضيل بن غزوان قال سمعت عبد الرحمن بن أبي نعم حدثني أبو هريرة قال قال أبو القاسم صلى الله عليه وسلم من قذف مملوكه بالزنا يقام عليه الحد يوم القيامة إلا أن يكون كما قال.³⁷

³⁵ Ibid., hlm. 547.

³⁶ Muhaammad bin Isma’il bin Ibrahim al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, jld. 2, Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1995, hlm. 105.

³⁷ Muslim bin Hajjaj al Qusairi al Naisaburi, *Shahih Muslim*, jld. 4, Beirut-Libanon: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1992, hlm. 2978.

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair, telah menceritakan kepada kami Ayahku, telah menceritakan kepada kami Fudlail bin Ghazwan dia berkata; aku mendengar Abdurrahman bin Abu Nu'm, telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah dia berkata: Abu Qasim saw bersabda: *“Barangsiapa menuduh seorang budak berbuat zina, maka dia akan dikenakan had (hukuman setimpal) pada hari Kiamat, kecuali jika tuduhannya benar”*.

3. Syarat dan Pembuktian Qadzaf

Qadzaf boleh dijatuhkan dengan syarat membuat suatu kenyataan dengan cara yang nyata seperti menyatakan bahwa seseorang itu telah melakukan zina atau dengan cara tersirat seperti menyatakan bahwa seseorang itu bukan anak atau bukan bapak kepada seseorang tertentu. Kenyataan tersebut dianggap sebagai qadzaf apabila bisa dibuktikan dengan empat orang saksi laki-laki, dan jika kenyataan itu tidak bisa dibuktikan maka orang yang membuat tuduhan itu adalah telah melakukan kesalahan qadzaf. Tetapi sekiranya kenyataan itu dibuktikan, maka orang yang dituduh itu ditetapkan telah berbuat zina.

Suatu kenyataan dianggap tidak terbukti, sekiranya seseorang atau beberapa orang saksi yang berempat itu dipanggil

untuk memberi keterangan sebagai pembuktian kenyataan itu, dan mereka enggan atau tidak mau memberikan keterangan itu atau jika mereka memberikan suatu keterangan yang berlainan dengan kenyataan sebenarnya. Dalam keadaan ini penuduh tersebut telah ditetapkan melakukan kesalahan *qadzaf* dan sah dikenakan *had qadzaf* atas dirinya.³⁸

Kesalahan *qadzaf* boleh ditetapkan apabila ada salah satu bukti-bukti seperti berikut ini:

1. Penyaksian yaitu saksi-saksi yang boleh diterima penyaksian untuk membuktikan ketetapan kesalahan *qadzaf* haruslah disaksikan oleh saksi-saksi yang layak menjadi dalam perbuatan zina. Untuk membuktikan ketetapan kesalahan *qadzaf* ialah dengan pengakuan sendiri dari orang yang membuat tuduhan atas seseorang yang melakukan zina dengan sekali pengakuan dalam mahkamah atau majlis kehakiman.

³⁸ Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007, hlm. 53-55.

2. Pengakuan, yaitu seseorang yang mengaku bahwa ia telah menuduh orang lain berbuat zina, maka hakim boleh menjatuhkan had qadzaf pada dirinya.
3. Sumpah, yaitu dalam perbuatan qadzaf boleh ditetapkan kesalahan qadzaf dengan sumpah. Jikalau orang yang dituduh tidak mempunyai barang bukti untuk menolak dan menghindar dari tuduhan orang yang menuduh, maka orang yang dituduh itu hendaklah meminta kepada orang yang membuat tuduhan supaya bersumpah atas kebenaran tuduhannya itu.
4. Qarinah (bukti-bukti), yaitu terbagi dua; Bukti yang kuat dan Bukti yang lemah. Bukti yang kuat adalah bukti yang cukup untuk mengharuskan hukuman dilaksanakan.³⁹

4. Hukuman Bagi Pelaku *Qadzaf*

Orang yang melakukan kesalahan *qadzaf* hendaklah dihukum dengan hukuman dera atau dicambuk dengan 80 kali cambukan dan keterangannya sebagai seorang saksi tidak boleh diterima lagi sehingga dia bertaubat atas perbuatannya itu.

³⁹ Topo Santoso, *Membumikan Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hlm. 26.

Menuduh orang yang baik lagi suci berzina tanpa mendatangkan 4 orang saksi laki-laki yang adil hukumnya adalah haram dan termasuk dalam dosa besar dan wajib dikenakan hukuman had qazaf atau dera.

Kecuali jika dia dapat membawa 4 orang saksi yang dapat menetapkan kesalahan orang yang dikatakan berzina tersebut dengan kesalahan zina. Hukuman ini berdasarkan kepentingan kehormatan seseorang dikalangan masyarakat. Ia juga untuk memastikan tidak ada tuduhan zina yang dibuat tanpa ada dasar yang kukuh, karena tuduhan zina itu suatu yang amat memalukan dan akan menyebabkan kehancuran rumah tangga seseorang.

Syarat-syarat sebelum dijatuhkan hukuman *qadzaf*, adalah:

1. *Qadzif* (orang yang menuduh), syarat-syaratnya yaitu; berakal, baligh dan ikhtiar (tidak dalam keadaan terpaksa).
2. *Maqdzuf* (orang yang dituduh), syarat-syaratnya yaitu; berakal, baligh, Islam, merdeka dan belum pernah dan menjauhi tuduhan tersebut
3. *Maqdzuf 'alaihi* (tuduhan), syarat-syaratnya:

- a. *Sharih* (jelas), yaitu tuduhan yang menggunakan perkataan-perkataan yang jelas dan tetap yang tidak boleh ditafsirkan kepada maksud yang lain selain daripada zina dan penafian nasab (keturunan).
- b. *Kinayah* (kiasan), yaitu tuduhan yang menggunakan perkataan yang tidak jelas dan yang tidak tetap akan tetapi memberi pengertian zina.
- c. *Ta'ridh* (sindiran), yaitu tuduhan yang menggunakan perkataan yang tidak jelas dan tidak tetap juga dan memberi pengertian yang lain daripada zina sebagaimana yang dilakukan dalam perkataan kinayah.⁴⁰

C. Teori Pidanaan

Teori-teori pidanaan berhubungan langsung dengan pengertian hukum pidana subyektif. Teori-teori ini adalah mencari dan menerangkan tentang dasar dari hak Negara dalam menjatuhkan dan menjalankan pidana tersebut. Pertanyaan seperti mengapa, apa dasamya dan untuk apa pidana yang telah diancamkan itu dijatuhkan dan dijalankan, atau apakah alasannya

⁴⁰ Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1992, hlm. 86.

bahwa Negara dalam menjalankan fungsi menjaga dan melindungi kepentingan hukum dengan cara melanggar kepentingan hukum dan hak pribadi orang, adalah berupa pertanyaan-pertanyaan mendasar yang menjadi pokok bahasan teori-teori pembedaan ini.

Pertanyaan mendasar tersebut timbul, berhubungan dengan kenyataan bahwa dalam pelaksanaan hukum pidana subyektif itu berakibat diserangnya hak dan kepentingan hukum pribadi manusia yang justru dilindungi oleh hukum pidana sendiri.⁴¹

Ada beberapa macam pendapat mengenai teori pembedaan ini, namun dari sekian banyak teori tersebut dapat dikelompokkan kedalam tiga golongan besar yaitu :

1. Teori absolut atau teori pembalasan (*vergelding theorien*)

⁴¹ Dijelaskan bahwa orang yang mendapatkan sanksi dari hukum pidana justru hak dan kepentingan hukum pribadinya diserang oleh hukum pidana itu sendiri, misalnya penjahat dijatuhi pidana penjara atau kurungan dan dijalankan hukuman tersebut. Artinya, hak atau kemerdekaan bergerakaknya dirampas, atau dijatuhi pidana mati dan kemudian dijalankan, artinya dengan sengaja membunuhnya. Oleh karena itulah hukum pidana obyektif dapat disebut sebagai hukum sanksi istimewa. Lihat, Adami Chazawi, Pelajaran Hukum Pidana Bagian I, Ed. I, Cet. 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 152.

Menurut teori ini pidana yang dijatuhkan semata-mata karena orang telah melakukan suatu kejahatan atau tindak pidana (quia peccatum est.).⁴² Jadi, dasar pijakan dari teori tersebut ialah pembalasan.

Negara berhak menjatuhkan pidana karena penjahat tersebut telah melakukan penyerangan dan perkosaan pada hak dan kepentingan hukum baik pribadi, masyarakat maupun negara yang telah dilindungi. Oleh karena itu, ia harus diberikan pidana yang setimpal dengan perbuatan (berupa kejahatan) yang dilakukannya.⁴³

Laden Marpaung “Dasar hukum pembedaan harus dicari dari kejahatan itu sendiri, yang telah menimbulkan penderitaan bagi orang lain, sedang hukum merupakan tuntutan yang mutlak (absolut) dari hukum kesusilaan. Disini hukuman itu merupakan suatu pembalasan yang etis.”

Adami Chazawi mengatakan bahwa setiap kejahatan harus diikuti oleh pidana bagi pembuatnya, tidak dilihat akibat-

⁴² *Ibid.*, hlm. 10.

⁴³ Yulies Tiena Masriani, *Pengantar Hukum Indonesia*, Cet.I, Jakarta: Sinar Grafika, 2004, hlm. 66. Lihat juga : A. Siti Soetami, *Pengantar Tata Hukum Indonesia*, Cet. IV, Bandung: PT Refika Aditama, 2005, hlm. 65-66.

akibat apa yang dapat timbul dari penjatuhan pidana itu, tidak memperhatikan masa depan, baik terhadap diri penjahat maupun masyarakat. Hal ini karena menjatuhkan pidana tidak dimaksudkan untuk mencapai sesuatu yang praktis, tetapi bermaksud satu-satunya penderitaan bagi penjahat.⁴⁴

Bila seseorang melakukan kejahatan, maka dampak yang timbul bagi korban khususnya dan masyarakat pada umumnya berupa suatu penderitaan baik fisik maupun psikis dengan perasaan tidak senang, amarah, tidak puas dan terganggunya ketentraman batin. Untuk memuaskan dan menghilangkan penderitaan tersebut, kepada pelaku kejahatan harus diberikan pembalasan yang setimpal.⁴⁵

⁴⁴ Adami Chazawi, *Op. Cit.*, hlm. 157-158.

⁴⁵ Dapatlah dikatakan bahwa teori pembalasan ini sebenarnya mengejar kepuasan hati, baik korban, keluarganya ataupun masyarakat umum. Terkait dengan teori ini ada beberapa macam dasar atau alasan pertimbangan tentang adanya keharusan untuk diadakannya pembalasan, salah satu di antaranya yaitu pandangan Aesthetica dari Herbart dengan pemikirannya bahwa apabila kejahatan tidak dibalas, maka akan menimbulkan rasa ketidakpuasan pada masyarakat. Agar kepuasan tersebut dapat terealisasi, maka dari sudut Aesthetica ini harus dibalas dengan penjatuhan pidana yang setimpal pada penjahat pelakunya. pandangan ini disebut dengan "*de aesthetica theorie*". Untuk selengkapnya, lihat Bat Adami Chazawi, *Ibid.*, hlm. 159-161.

Immanuel Kant dalam bukunya “Philosophy of Law” seperti yang disadur oleh Muladi dan Barda Nawawi Arief menjelaskan sebagai berikut:⁴⁶

“Pidana tidak pernah dilaksanakan semata-mata sebagai sarana untuk mempromosikan tujuan/ kebaikan lain, baik bagi si pelaku itu sendiri maupun bagi masyarakat, tetapi dalam semua hal harus dikenakan hanya karena orang yang bersangkutan telah melakukan suatu kejahatan. Bahkan walaupun seluruh anggota masyarakat sepakat untuk menghancurkan dirinya sendiri pembunuh terakhir yang masih berada di dalam penjara harus dipidana mati sebelum resolusi atau keputusan pembubaran masyarakat itu dilaksanakan. Hal ini harus dilakukan karena setiap orang seharusnya menerima ganjaran dari perbuatannya dan perasaan balas dendam tidak boleh tetap ada pada anggota masyarakat, karena apabila tidak demikian, mereka semua dapat dipandang sebagai orang yang ikut ambil bagian dalam pembunuhan itu yang merupakan pelanggaran terhadap keadilan umum”.

Jadi menurut Kant, pidana merupakan suatu tuntutan kesusilaan sehingga seseorang harus dipidana oleh hakim karena ia telah melakukan suatu kejahatan.

2. Teori relatif atau teori tujuan (*Doel Theorien*)

Teori relatif atau teori tujuan berpokok pangkal pada dasar bahwa pidana adalah alat untuk menegakkan tata tertib (hukum) dalam masyarakat.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 11.

Pidana merupakan alat untuk mencegah timbulnya suatu kejahatan, dengan tujuan agar tata tertib masyarakat tetap terpelihara. Untuk mencapai tujuan ketertiban masyarakat tersebut, maka pidana mempunyai tiga macam sifat, yaitu:⁴⁸

- a) Bersifat menakut-nakuti
- b) Bersifat memperbaiki
- c) Bersifat membinasakan

Kemudian sifat pencegahan dari teori ini ada dua macam, yaitu:

1) Pencegahan umum

Menurut teori ini, pidana yang dijatuhkan pada penjahat ditujukan agar orang-orang (umum) menjadi takut untuk berbuat kejahatan. Penjahat yang dijatuhi pidana itu dijadikan contoh oleh masyarakat agar masyarakat tidak meniru dan melakukan perbuatan yang serupa dengan penjahat itu.

2) Pencegahan khusus

Menurut teori ini, tujuan pidana ialah mencegah pelaku kejahatan yang telah dipidana agar ia tidak mengulang lagi melakukan kejahatan dan mencegah agar orang yang telah beniat

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 161.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 162.

buruk untuk tidak mewujudkan niatnya itu ke dalam bentuk perbuatan nyata. Tujuan itu dapat dicapai dengan jalan menjatuhkan pidana yang sifatnya ada tiga macam, yaitu:

- a) menakut-nakuti
- b) memperbaiki, dan
- c) membuatnya menjadi tidak berdaya.⁴⁹

3. Teori gabungan

Teori gabungan⁵⁰ ini mendasarkan pidana pada asas pembalasan dan asas pertahanan tata tertib masyarakat, dengan kata lain dua alasan itu menjadi dasar dari pejatuhan pidana.

Teori gabungan ini terdiri dari dua golongan besar, yaitu:⁵¹

- a) Teori gabungan yang mengutamakan pembalasan

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 165.

⁵⁰ Teori ini mencakup teori absolut dan teori relatif yang timbal karena mengandung beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain pada teori absolut: pertama, dapat menimbulkan ketidakadilan. Misalnya pada pembunuhan tidak semua pelaku pembunuhan dijatuhi pidana mati, melainkan harus dipertimbangkan berdasarkan alat-alat bukti yang ada; kedua, apabila yang menjadi dasar teori ini adalah untuk pembalasan, maka mengapa hanya negara saja yang memberikan pidana? Lalu pada teori relatif: pertama, dapat menimbulkan ketidakadilan pula. Misalnya pada berat ringannya jenis pidana; kedua, kepuasan masyarakat diabaikan; dan ketiga, sulit untuk dilaksanakan dalam praktek. Lihat: Hermien Hadiati Koeswadi, *Perkembangan Macam-Macam Pidana Dalam Rangka Pembangunan Hukum Pidana*, Cet. I, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1995, hlm. 11-12.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 166-168.

Teori ini berpandangan bahwa pidana tiada lain adalah pembalasan pada penjahat, tetapi juga bertujuan untuk mempertahankan tata tertib hukum agar kepentingan umum dapat diselamatkan dan terjamin dari kejahatan. Pidana yang bersifat ini dapat dibenarkan apabila bermanfaat bagi pertahanan tata tertib (hukum) masyarakat.

b) Teori gabungan yang mengutamakan perlindungan tata tertib masyarakat

Thomas Aquino berpendapat bahwa dasar pidana itu ialah kesejahteraan umum. Untuk adanya pidana, harus ada kesalahan pada pelaku perbuatan dan kesalahan itu hanya terdapat pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan sukarela yang bersifat pembalasan. Sifat membalas dari pidana merupakan sifat umum dari pidana, tetapi bukan tujuan dari pidana sebab tujuan pidana pada hakikatnya adalah pertahanan dan perlindungan tata tertib masyarakat.

BAB III

SANKSI ZINA *GHAIRU MUHSAN* DI KELURAHAN

TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG

A. Gambaran Umum Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang

Tambakaji merupakan sebuah kelurahan di wilayah Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Tambakaji memiliki letak yang strategis karena berada di pinggir jalur pantura sebelah selatan.¹

1. Situasi dan Kondisi Geografis

Tambakaji adalah salah satu kelurahan di bagian barat dari pusat kota Semarang, Jawa Tengah tepatnya 12 km dari pusat kota. Daerah ini berlokasi di Kecamatan Ngaliyan. Sedangkan batas-batas wilayah Kelurahan Tambakaji adalah sebagai berikut;

- a. Wilayah utara daerah perbatasannya adalah Kecamatan Tugu

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Tambakaji,_Ngaliyan,_Semarang, di akses pada 06/11/2015.

- b. Wilayah barat daerah perbatasannya adalah Kecamatan Gondiriyo
- c. Wilayah selatan daerah perbatasannya adalah Kecamatan Beringin
- d. Wilayah timur daerah perbatasannya adalah Kecamatan Ngaliyan

Kelurahan Tambakaji merupakan daerah yang banyak penduduknya yaitu berjumlah 21.886 dengan luas daerah 383.040 Ha.²

2. Penduduk Kelurahan Tambakaji

Menurut data terakhir (Oktober 2015), jumlah penduduk Kelurahan Tambakaji adalah 21.886, yang terbagi ke dalam 6.611 Kepala Keluarga (KK). 5.597 KK Laki-Laki dan 1.020 KK Perempuan. Adapun rincian data penduduk Kelurahan Tambakaji sesuai umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

² Laporan Bulanan Kelurahan Tambakaji Bulan Oktober 2015

Tabel 3.1
Penduduk Kelurahan Tambakaji

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	1.460	1.303	2.763
5-9	904	849	1.753
10-14	947	842	1.789
15-19	876	791	1.667
20-24	815	818	1.633
25-29	878	1.023	1.901
30-34	1.055	1.055	2.110
35-39	907	911	1.818
40-44	848	926	1.764
45-49	680	722	1.402
50-54	583	632	1.215
55-59	489	407	896
60-64	273	230	503
65-69	126	169	295
70-74	95	103	198
74 s/d -	72	107	179
Jumlah	11.008	10.788	21.886

Sumber: Monografi Kelurahan Tambakaji 2015

3. Situasi dan Kondisi Sosio Ekonomi

Kelurahan Tambakaji, dilihat letak geografisnya yang dikelilingi oleh berbagai sektor kehidupan, menjadikan tidak konsentrasi kehidupannya hanya pada satu sektor saja. Kehidupan masyarakat Tambakaji tidak terfokus hanya pada satu sektor saja, misalnya pertanian, meskipun dilihat letak geografisnya tersedia banyak lahan pertanian. Penduduknya memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam; ada yang

menjadi petani penggarap tanah milik sendiri, buruh tani, nelayan, pengusaha industri, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, pengangkutan pegawai negeri/ABRI, pensiunan dan sebagainya; sebagaimana terlampir dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Mata Pencaharian Penduduk Tambakaji

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani Sendiri	46
2	Buruh tani	149
3	Nelayan	2
4	Pengusaha/Wirawasta	291
5	Buruh Industri/Swasta	8.149
6	Buruh Harian Lepas	6.117
7	Pedagang	772
8	Pengangkutan	18
9	Pegawai Negeri (Sipil & ABRI)	937
10	Pensiunan	338
11	Lain-lain (Jasa)	657
Jumlah		17.476

Sumber: Monografi Kel. Tambakaji tahun 2015

4. Situasi dan Kondisi Sosio Religius

Tambakaji sebagai daerah yang termasuk daerah swasembada memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam. Adapun agama lain yang di anut penduduk Tambakaji adalah Kristen Katolik, Kristen protestan, Hindu dan Budha. Hal ini sebagaimana terlampir dalam tabel berikut:

Tabel 3.3

Situasi dan Kondisi Penganut Agama Penduduk Tambakaji

No	Agama	Jumlah
1	Islam	20.685
2	Katolik	533
3	Protestan	641
4	Budha	15
5	Hindu	11
6	Lain-Lain	1
Jumlah		21.887

Sumber: Monografi Kel. Tambakaji tahun 2015

5. Tingkat Pendidikan

Kelurahan Tambakaji merupakan daerah yang bebas dari buta tiga A, sebab dilihat dari tingkat pendidikan jumlah penduduk yang ada hanya beberapa persen yang tidak sekolah, itu pun sebagian besar dari kalangan orang tua yang sudah lanjut usia tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah dan anak-anak yang masih balita. Adapun tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Tambakaji ada yang lulusan setingkat Sekolah Dasar, SMP, SMA, dan Akademik atau Perguruan Tinggi. Agar lebih jelas, hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.4

Keadaan Pendidikan Penduduk Tambakaji

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Perguruan Tinggi	3.152
2	Tamat Akademik	2.005
3	Tamat SMA/SLTA	6.150
4	Tamat SMP/SLTP	2.636
5	Tamat SD	2.686
6	Tidak tamat SD	802
7	Belum tamat SD	2.332
8	Tidak Sekolah	2.123
Jumlah		21.887

Sumber: Monografi Kel. Tambakaji tahun 2015

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana yang tersedia dapat dikatakan baik. Hal ini didasarkan atas fasilitas yang tersedia seperti sekolah, mushola, masjid, dan sebagainya. Agar lebih jelas hal itu dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.5

Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1	TK/TPA	8
2	SD/MI	7
3	SMP/MTs	1
4	SMA/MA	1
5	Masjid	14
6	Musholla	33
7	Gereja	—
Jumlah		64

Sumber: Monografi Kel. Tambakaji tahun 2015

B. Tindakan Zina *Ghairu Muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang

1. Tindakan Zina *Ghairu Muhsan* di Rt. 01 Rw. 05 Tambakaji Ngaliyan Semarang

Kejadian memalukan itu terjadi pada tahun 2003 tepatnya bulan November. Pasangan muda-mudi yang belum menikah mencoba melakukan hubungan suami istri di Masjid Darussyukur Tambakaji Ngaliyan Semarang.

Nuzulul Sodiyah atau Diyah dan kekasihnya, Mustofa, ditangkap personel Kepolisian Sektor Tugu, Semarang, Jawa Tengah. Sepasang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN sekarang UIN) Walisongo ini ditahan karena berbuat tak senonoh. Kedua mahasiswa semester tujuh tersebut tertangkap basah berzina di kamar mandi masjid di sekitar kampus mereka.³

Saat dimintai keterangan di kantor polisi, Diyah yang berasal dari Desa Jumeneng Tanon, Sragen, Jateng, hanya bisa menangis sambil menutup wajahnya. Diyah dan Mustofa

³ <http://news.liputan6.com/read/63689/mahasiswa-iain-walisongo-berzina-di-toilet-masjid>, diakses pada 12/11/2015.

mengaku awalnya hanya saling pijat di serambi masjid. Namun kemudian, pijat-memijat itu membangkitkan birahi. Dan mereka akhirnya melakukan hubungan badan layaknya suami istri di kamar mandi masjid.

Saat sejoli ini sedang asyik dan maksyuk, petugas masjid tiba-tiba mendobrak pintu kamar mandi. Sang petugas mengaku curiga dengan Diah dan Mustofa. Sebab, mereka tak kunjung keluar setelah sekitar 15 menit bersama berada di dalam kamar mandi. Keduanya kemudian langsung diserahkan ke kantor polisi terdekat.⁴

2. Tindakan Zina *Ghairu Muhsan* di Rt. 05 Rw. 04 Tambakaji Ngaliyan Semarang

Berbeda dengan zina yang terjadi di Rt. 01 Rw. 05, tindakan zina *ghairu muhsan* di Rt. 05 Rw. 04 Tambakaji Ngaliyan Semarang dilakukan oleh sekelompok anak muda yang tengah berpesta minuman keras (miras). 4 (empat orang laki-laki) dan 1(satu) orang perempuan melakukannya di rumah sendiri.

⁴ Mahasiswa IAIN, *Ibid*, diakses pada 12/11/2015.

Setelah kelima orang tersebut teler (mabok), ke empat orang laki-laki secara bergilir menikmati tubuh cantik seorang gadis bernama Desy yang juga ikut pesta miras tersebut. Menurut sumber yang enggan disebut namanya, Desy digauli oleh keempat rekannya hingga hamil. Setelah diketahui Desy hamil, tindakan zina ghairu muhsan ini baru diketahui dan perbincangkan oleh masyarakat setempat. Menurut sumber berita, kasus ini tidak diangkat ke media atau publik, karena demi menjaga kestabilan dan keharmonisan warga Tambakaji dan sekitarnya.⁵

C. Sanksi Zina Ghairu Muhsan Menurut Hukum Pidana Islam di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang

Sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya, bahwa zina berasal dari kosakata bahasa Arab: *zanaa – yazni - zina-an*, yang berarti *Atal mar-ata min ghairi*

⁵ Wawancara dengan warga Rt. 04, Rw. 04, Tambakaji Ngaliyan Semarang pada Selasa, 10 November 2015. Ia tidak berkenan disebutkan namanya.

'aqdin syar'iiyin aw milkin, yaitu di sebabkan wanitanya budak belian.⁶ Secara harfiah, zina berarti *fahisyah*, yaitu perbuatan keji.

Menurut Abdul Qadir Audah mendefinisikan zina sebagai “Persetubuhan yang dilakukan oleh orang *mukallaf* terhadap *farji* manusia (wanita) yang bukan miliknya secara disepakati dengan kesengajaan” .⁷ Sedang Abu Bakar Jabir al Jazairi dalam bukunya, *Minhaj al-Muslim* (2004), memberikan definisi zina sebagai berikut: “Zina adalah melakukan hubungan seksual yang diharamkan di kemaluan atau di dubur oleh dua orang yang bukan suami istri.”⁸ Abu Bakar Jabir al-Jazairi memberikan definisi lebih luas dan lebih terperinci. Menurutya definisi zina bukan saja ditujukan kepada seorang laki-laki dan perempuan yang melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan perkawinan melalui zakar dan vagina, tetapi juga melalui lubang dubur.

⁶ Ibnu Hajar al Asqalani, *Bulugh al Maram*, Semarang: Toha Putera, t. th., hlm. 190.

⁷ Abd al Qadir Audah, *al Tasyri' al Jinaiy al Islamiy*, Juz II, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tth, hlm.349

⁸ Abu Bakar Jabir al Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, Kairo: Maktabah Dar al Turas, 2004, hlm. 432.

Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Kaseri AR., warga kelurahan Tambakaji menuturkan bahwa zina merupakan perbuatan amoral, mungkar dan berakibat sangat buruk bagi pelaku dan masyarakatnya. Hal itu merupakan salah satu perbuatan dosa besar. Pada permulaan Islam, dapat dijelaskan bahwa sanksi untuk tindak pidana zina adalah dipenjarakan di dalam rumah dan disakiti, baik dengan pukulan pada badannya maupun dengan dipermalukan.⁹

Adapun sanksi terhadap pelaku zina sebagai tergantung kepada keadaan pelakunya. Apakah ia belum berkeluarga (*ghairu muhsan*) atau sudah berkeluarga (*muhsan*).¹⁰ Penjelasan sanksi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Zina mukhsan*

Zina muhsan yaitu zina yang dilakukan orang yang pernah terikat tali ikatan perkawinan, artinya yang dilakukan baik suami, isteri duda atau janda. Hukuman (*had*) bagi pelaku

⁹ Wawancara dengan Bpk. Kaseri AR., warga Kelurahan Tambakaji Rw/Rt. 04/05 Ngaliyan Semarang, pada Rabu, 11 November 2015.

¹⁰ Wawancara dengan K. H. Abdul Jalil, tokoh masyarakat Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang, pada Rabu, 28 Oktober 2015.

zina muhsan, yaitu *dirajam* atau dilempari batu sampai ia mati.

Hal ini senada dengan sabda Nabi saw sebagai berikut:

وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذُوا عَنِّي، خُذُوا عَنِّي، فَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا، الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جُلْدُ مِائَةٍ، وَنَفْيُ سَنَةٍ، وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جُلْدُ مِائَةٍ، وَالرَّجْمُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ¹¹

Dari Ubadah Ibnu al-Shomit bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Ambillah (hukum) dariku. Ambillah (hukum) dariku. Allah telah membuat jalan untuk mereka (para pezina). Jejaka berzina dengan gadis hukumannya seratus cambukan dan diasingkan setahun. Duda berzina dengan janda hukumannya seratus cambukan dan dirajam." Riwayat Muslim.

Hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa kalau si pezina belum pernah kawin, maka dia harus didera seratus kali dan diasingkan selama satu tahun. Sedangkan jika si pelaku telah menikah, maka dia harus dicambuk seratus kali dan di *rajam* (dilempari batu) sampai mati. Namun sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa si pezina (*muhsan*) langsung di *rajam* sampai mati tanpa terlebih dahulu di hukum cambuk seratus kali.

¹¹ Muslim bin Hajjaj al Qusairi al Nasaburi, *Shahih Muslim*, juz II, Baeirut-Libanon: Dar al Kitab al Ilmiyah, t. th., hlm. 48.

2. Zina *ghairu muhsan*

Zina *ghairu muhsan* yaitu zina yang dilakukan orang yang belum pernah menikah. Had (hukuman) bagi pelaku zina *ghairu Muhsan* dijilid atau di cambuk sebanyak 100 kali dan dibuang ke daerah lain selama 1 tahun. Yang memiliki hak untuk menerapkan hukuman tersebut hanya *khalifah* (kepala negara *khilafah islamiyyah*) atau orang-orang yang ditugasi olehnya seperti *qadhi* atau hakim. *Qadhi* (hakim) memutuskan perkara pelanggaran hukum dalam mahkamah pengadilan. Dalam memutuskan perkara tersebut *qadhi* itu harus merujuk dan mengacu kepada ketentuan *syara'*. Yang harus dilakukan pertama kali oleh *qadhi* adalah melakukan pembuktian benarkah pelanggaran hukum itu benar-benar telah terjadi.

Dasar penetapan hukum cambuk dan pengasingan antara lain sabda Nabi Saw sebagai berikut:

خُذُوا عَنِّي خُذُوا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اللَّهُ هُنَّ سَبِيلًا الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدٌ مِائَةً وَنَفْيٌ سَنَةً
وَالثَّيْبُ بِالثَّيْبِ جَلْدٌ مِائَةً وَالرَّجْمُ

Terimalah dariku! Terimalah dariku! Sungguh Allah telah memberi jalan kepada mereka. Bujangan yang berzina dengan gadis dijilid seratus kali dan diasingkan selama satu tahun. Dan

orang yang telah kawin yang berzina didera seratus kali dan dirajam.¹²

Hampir sama dengan pendapat K. H. Abdul Jalil di atas, yaitu yang disampaikan oleh Bpk. Machmud, beliau menuturkan bahwa zina itu ada dua bentuk, yaitu zina kecil dan zina besar. Zina kecil adalah zina yang dilakukan oleh anggota tubuh, seperti mata, telinga, tangan dan kaki. Sedangkan zina besar adalah zina yang sebenarnya, yaitu bertemu atau saling memasukkan antara dua kelamin yang berlainan jenis.

Beliau juga menuturkan tentang sanksi zina menurut Islam dan syarat-syarat untuk menetapkan sanksi tersebut. Salah satu syarat terpenting menurut beliau adalah adanya saksi yang benar-benar melihat kejadian tersebut. Hal itu didasarkan pada firman Allah dalam QS. al Nisa' ayat 15 sampai 16:

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً
مِّنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ

¹² Imam an-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, juz XI, Beirut: Dar al Fikr, t. th., hlm. 180.

أَوْتَجْعَلِ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾ وَالَّذَانِ يَأْتِيَنِهَا مِنْكُمْ فَأَذُوهُمَا ۖ فَإِنْ
تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan (terhadap) Para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, Maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. al Nisaa’: 15-16)

Berdasarkan ayat di atas kiranya dapat menjadi acuan sumber dalam penetapan hukum zina.

Dalam penetapan sanksi, serta jenis sanksi bagi pelaku zina ada pembedaan. Perbedaan tersebut disesuaikan menurut pelakunya. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah QS. al Nur ayat 2 yang berbunyi:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَلِيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”¹³.

Selain ayat al Qur'an di atas, beliau juga mengutip beberapa hadits yang dapat dijadikan sebagai dasar penetapan hukum bagi pelaku perzinaan antara lain sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أُنْشِدُكَ بِاللَّهِ إِلَّا قَضَيْتَ لِي بِكِتَابِ اللَّهِ، فَقَالَ الْآخِرُ - وَهُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ - نَعَمْ فَاقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللَّهِ، وَأُذِّنْ لِي، فَقَالَ: قُلْ قَالَ: إِنَّ ابْنِي كَانَ عَسِيفًا عَلَى هَذَا فَرَزَنِي بِإِمْرَأَتِهِ، وَإِنِّي أُخْبِرْتُ أَنَّ عَلَى ابْنِي الرَّجْمَ، فَافْتَدَيْتُ مِنْهُ بِمِائَةِ شَاةٍ وَوَلِيدَةٍ، فَسَأَلْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ، فَأَخْبَرُونِي: أَمَّا عَلَى ابْنِي جَلْدُ مِائَةٍ وَتَعْرِيبُ عَامٍ، وَأَنَّ عَلَى امْرَأَةِ هَذَا الرَّجْمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا أَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللَّهِ،

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: al Waah, 1993, hlm. 543.

الْوَلِيدَةُ وَالْعَنَمُ رَدُّ عَلَيْكَ، وَعَلَى ابْنِكَ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ، وَاغْدُ يَا أَنْيْسُ إِلَى
إِمْرَأَةٍ هَذَا، فَإِنْ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، هَذَا وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ

Dari Abu Hurairah dan Zaid Ibnu Kholid al-Juhany bahwa ada seorang Arab Badui menemui Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam dan berkata: Wahai Rasulullah, dengan nama Allah aku hanya ingin baginda memberi keputusan kepadaku dengan Kitabullah. Temannya berkata -dan ia lebih pandai daripada orang Badui itu-: Benar, berilah keputusan di antara kami dengan Kitabullah dan izinkanlah aku (untuk menceritakan masalah kami). Beliau bersabda: “katakanlah”. Ia berkata: Anakku menjadi buruh orang ini, lalu ia berzina dengan istrinya. Ada orang yang memberitahukan kepadaku bahwa ia harus dirajam, namun aku menebusnya dengan seratus ekor domba dan seorang budak wanita. Lalu aku bertanya kepada orang-orang alim dan mereka memberitahukan kepadaku bahwa puteraku harus dicambuk seratus kali dan diasingkan setahun, sedang istri orang ini harus dirajam. Maka Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Demi Tuhan yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku benar-benar akan memutuskan antara engkau berdua dengan Kitabullah. Budak wanita dan domba kembali kepadamu dan anakmu dihukum cambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun. Berangkatlah, wahai Anas, menemui istri orang ini. Bila ia mengaku, rajamlah ia". (Muttafaq Alaihi dan lafadznya menurut Muslim)

وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خُذُوا عَنِّي، خُذُوا عَنِّي، فَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ هُنَّ سَبِيلًا، الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ، وَنَفْيُ
سَنَةٍ، وَالتَّيِّبُ بِالتَّيِّبِ جَلْدُ مِائَةٍ، وَالرَّجْمُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ¹⁴

Dari Ubadah Ibnu al-Shomit bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: “Ambillah (hukum) dariku. Ambillah

¹⁴ Ibnu Hajar al Asqalani, *op. cit.*, hlm. 256.

(hukum) dariku. Allah telah membuat jalan untuk mereka (para pezina). Jejak berzina dengan gadis hukumannya seratus cambukan dan diasingkan setahun. Duda berzina dengan janda hukumannya seratus cambukan dan dirajam”. (HR. Muslim)

Pemaparan di atas merupakan penggambaran zina dan sanksinya dalam pandangan hukum pidana Islam. Namun kita hidup di Negara yang berasaskan pancasila dan UUD 1945, bukan Negara yang menjadikan Islam sebagai pondasi Negara. Apalagi di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan dengan masyarakat yang bermacam-macam agama dan berasal dari daerah yang berbeda-beda pula. Untuk itu di Kelurahan Tambakaji ini membuat suatu kebijakan untuk meminimalisir kejadian yang amoral tersebut (zina).¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Bpk. M. Machmud, selaku Ketua RW V Kelurahan Tambakaji Ngaliyan

BAB IV

ANALISIS HUKUM PIDANA ISLAM TERHADAP SANKSI ZINA *GHAIRU MUHSAN* DI KELURAHAN TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG

A. Sanksi Zina *Ghairu Muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang

Ta'mir masjid Darussyukur curiga, pasangan muda-mudi yang tadinya di teras masjid menghilang. Awalnya perempuan yang masuk toilet, kemudian laki-lakinya menyusul. "Saya awalnya juga tidak sadar kalau mereka ada di dalam toilet bersama-sama. Namun karena curiga, yang tadinya saya melihat ada dua orang laki-laki dan perempuan di teras kok tidak ada, padahal sandalnya masih di teras masjid, saya lantas keliling muter mencari keberadaan mereka. Setelah memasuki toilet perempuan, saya menemui kejanggalan, terlihat empat kaki di dalam toilet. Pintu toilet masjid sengaja dibuat sedikit terbuka pada bagian bawahnya agar kelihatan jika ada orang di dalamnya. Sekonyong-konyong saya lari melapor kepada ketua ta'mir

tentang adanya pasangan muda-mudi yang sedang berada di dalam toilet masjid.”¹ Tutar ta’mir masjid.

Ketua ta’mir dan beberapa warga akhirnya datang menggrebek mereka. Saat masuk ke toilet dan melihat ada empat kaki di dalam kamar mandi, warga langsung menggedor pintu, meminta agar mereka keluar baik-baik. Setelah beberapa kali di gedor tidak keluar, akhirnya warga mendobrak pintu tersebut. “Sempat terjadi saling dorong, antara warga yang ingin membuka pintu dari luar, dan orang yang ada di dalam toilet” kata ta’mir Darussyukur.²

Pintu akhirnya terbuka, dan warga mendapati pasangan muda-mudi yang tengah telanjang di dalam kamar mandi. Melihat hal itu, warga marah dan memaksa mereka keluar dari kamar mandi masjid. Karena tidak dapat menunjukkan surat nikah dan bukti-bukti bahwa mereka sudah menikah, akhirnya warga yakin bahwa mereka adalah pelaku zina mesum yang melanggar hukum. Dengan demikian, kemarahan warga

¹ Wawancara dengan K.H. Abdul Jalil, ta’mir masjid Darussyukur Ngaliyan, pada 10 November 2015.

² Wawancara dengan K.H. Abdul Jalil, ta’mir masjid Darussyukur Ngaliyan, pada 10 November 2015.

dilampiasikan dengan mengarah para pelaku zina menuju kantor polisi terdekat. Dengan diserahkannya pelaku zina ke kapolsek terdekat, warga berharap agar pelaku dihukum sebagaimana mestinya oleh pihak yang berwajib.

Sanksi zina *ghairu muhsan* di kelurahan Tambakaji berikutnya adalah dinikahkan secara paksa. Kejadian ini berlangsung pada tahun 2009. Empat pemuda dan satu pemudi melakukan pesta miras dan seks. Alhasil, si perempuan hamil di luar nikah. Orang tua perempuan marah karena mengetahui anaknya hamil padahal belum bersuami. Akhirnya si anak perempuan jujur kepada orang tuanya bahwa kehamilannya di luar nikah adalah buah dari perilaku khilafanya yang dilakukan bersama teman-temannya.

Keempat lelaki rekan pesta miras dan seks si anak perempuan dipanggil untuk diklarifikasi. Setelah semuanya mengaku akan perbuatannya itu, mereka harus bertanggungjawab. Baik bertanggungjawab kepada diri sendiri terhadap apa yang mereka lakukan, ataupun bertanggungjawab

kepada masyarakat agar tidak timbul fitnah dan cibiran masyarakat lebih luas.

Singkat cerita, salah satu dari keempat lelaki tersebut harus menikahi si perempuan yang tengah hamil untuk menjadi ayah dari bayi yang dikandungnya. Perempuan tersebut memilih salah satu dari keempat rekannya itu, dan pernikahanpun berlangsung. Mereka menikah tanpa tes DNA terlebih dahulu untuk mengecek janin siapa yang ada dalam perut perempuan pelaku zina *ghairu muhsan* tersebut.³

Menurut observasi dan interview yang penulis lakukan, sanksi yang diberikan kepada pelaku zina *ghairu muhsan* di kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang tidak satu macam. Dua kasus perzinaan yang penulis temukan direspon berbeda oleh masyarakat Tambakaji.

Kasus pertama dilakukan oleh sepasang remaja muda-mudi yang memiliki kartu tanda mahasiswa (KTM) IAIN (sekarang UIN) Walisongo di toilet Masjid Darussyukur Ngaliyan Semarang. Kejadian ini berlangsung pada tahun 2003,

³ Wawancara dengan warga Rt. 04, Rw. 04, Tambakaji Ngaliyan Semarang pada Selasa, 10 November 2015. Ia tidak berkenan disebutkan namanya.

dimana pada saat itu juga IAIN Walisongo sedang mempersiapkan pengukuhan guru besar Prof. Dr. Abdul Djamil, M.A. yang kala itu menjabat sebagai Rektor IAIN Walisongo Semarang.⁴

Sanksi yang diberikan kepada pelaku perbuatan memalukan tersebut adalah diarak (ditonton dan digiring) ramai-ramai oleh masyarakat untuk diserahkan kepada pihak berwajib, dalam hal ini kepolisian.

Sedangkan sanksi yang diberikan kepada pelaku zina lajang (ghairu muhsan) di Rw. 04 adalah dinikahkan secara paksa. Antara perempuan yang hamil dari hasil pesta miras dan seks beramai-ramai dengan salah satu laki-laki yang ditunjuk si perempuan hamil tersebut.

Dua kasus perzinaan di atas memiliki sanksi yang berbeda, meskipun kasusnya sama yakni zina lajang (ghairu muhsan). Hal ini dapat dimaklumi karena hukum pidana di Indonesia tidak membahas zina lajang (ghairu muhsan) dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)-nya.

⁴ Wawancara dengan Pak Mahmud, ketua Rw. 05 Tambakaji Ngaliyan Semarang, pada 10 November 2015.

KUHP hanya memberikan ancaman pidana terhadap perbuatan zina yang dilakukan oleh seseorang yang telah menikah. Dalam hal ini, persetubuhan terlarang oleh kalangan lajang bukan dikategorikan sebagai perbuatan zina yang harus mendapatkan sanksi hukum. Bunyi Pasal 284 KUHP yang mengatur masalah perzinaan adalah sebagai berikut:⁵

Pasal 284

Ayat 1: Diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan:

- Ke-1. a. seorang pria yang telah kawin yang melakukan gendak (*overspel*), padahal diketahui bahwa pasal 27 BW berlaku baginya,
- b. seorang wanita yang telah kawin yang melakukan gendak, padahal diketahui bahwa pasal 27 BW berlaku baginya;
- Ke-2. a. seorang pria yang turut serta melakukan perbuatan itu, padahal diketahuinya bahwa yang turut bersalah telah kawin;
- b. seorang wanita yang telah kawin yang turut serta melakukan perbuatan itu, padahal diketahui olehnya bahwa yang turut bersalah telah kawin dan pasal 27 BW berlaku baginya.

Ayat 2: Tidak dilakukan penuntutan melainkan atas pengaduan suami/istri yang tercemar, dan bilamana bagi mereka berlaku pasal 27 BW, dalam tenggang waktu tiga bulan diikuti dengan permintaan bercerai atau pisah-meja dan ranjang karena alasan itu juga.

⁵ Team Redaksi Penerbit Kesindo Utama, *KUHP dan KUHPA*, Surabaya: Kesindo Utama, 2012, hlm. 94-95.

Ayat 3: Terhadap pengaduan ini tidak berlaku pasal 72, 73, dan 75.

Ayat 4: Pengaduan dapat ditarik kembali selama pemeriksaan dalam sidang pengadilan belum dimulai.

Ayat 5: Jika bagi suami-istri berlaku pasal 27 BW, pengaduan tidak diindahkan selama perkawinan belum diputuskan karena perceraian atau sebelum putusan yang menyatakan pisah meja dan tempat tidur menjadi tetap.

Dalam pengaturan pasal 284 KUHP tersebut menyatakan bahwa suatu peristiwa dianggap suatu perzinaan apabila seorang atau kedua orang yang melakukan hubungan suami istri tanpa adanya suatu ikatan perkawinan yang sah menurut negara dan agama. Serta suatu tindakan perzinaan tersebut hanya akan mendapatkan tindakan hukum apabila adanya suatu pengaduan dari suami/istri dari salah satu atau kedua orang dari pasangan yang melakukan perbuatan zina. Dengan kata lain tanpa adanya pengaduan dari pasangan yang berbuat zina, perbuatan zina tersebut tidak dapat dilakukan tindakan hukum. Jadi pengaturan zina dalam Hukum Pidana Indonesia kurang lengkap.

Pada tahun 2012, undang-undang hukum pidana tentang “Zina dan Perbuatan Cabul” sempat digodok oleh DPR RI, namun Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

(RKUHP) tersebut nampaknya *mandeg* ditengah jalan. Pasalnya, hingga tahun 2015, belum ada pembahasan lebih lanjut mengenai sanksi zina lajang yang tidak ada dalam KUHP.

Dalam RKUHP tersebut zina didefinisikan secara komprehensif sebagai berikut:

1. Laki-laki yang berada dalam ikatan perkawinan melakukan persetubuhan dengan perempuan yang bukan istrinya.
2. Perempuan yang berada dalam ikatan perkawinan melakukan persetubuhan dengan laki-laki yang bukan suaminya.
3. Laki-laki yang tidak dalam ikatan perkawinan melakukan persetubuhan dengan perempuan, padahal diketahui bahwa perempuan tersebut berada dalam ikatan perkawinan.
4. Perempuan yang tidak dalam ikatan perkawinan melakukan persetubuhan dengan laki-laki, padahal diketahui bahwa laki-laki tersebut berada dalam ikatan perkawinan.
5. Laki-laki dan perempuan yang masing-masing tidak terikat dengan perkawinan yang sah melakukan persetubuhan.

Berdasarkan penjelasan mengenai zina di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud zina lajang dalam RKUHP Tahun 2012 adalah laki-laki dan perempuan yang masing-masing tidak terikat dengan perkawinan yang sah melakukan persetubuhan, baik salah satu di antara kedua pezina atau keduanya masih lajang. Dengan demikian, siapapun yang sudah cakap hukum di mana ia tidak berada dalam suatu ikatan perkawinan secara sah dan melakukan persetubuhan, maka ia dikatakan telah berzina sehingga perbuatan yang dilakukan tersebut melawan hukum dan patut dikenakan sanksi pidana.

Zina merupakan masalah manusia yang berupa kenyataan sosial, terjadi dimana saja dan kapan saja dalam pergaulan hidup manusia, oleh karena itu haruslah ada aturangnya mencegah ataupun memberikan sanksi terhadap pelaku perzinahan.

Hal ini yang mendasari pembuatan aturan hukum kumpul kebo atau hukum perzinahan. Dalam KUHP yang berlaku saat ini sudah ada undang-undang tentang perzinahan, tetapi hanya berlaku bagi pasangan yang sudah bersuami atau beristri dan

belum menjangkau pasangan yang masih lajang atau pasangan tidak terikat perkawinan yang melakukan sex bebas.

Sayangnya, RKUHP tersebut hingga kini masih tetap menjadi RKUHP, belum disahkan menjadi KUHP. Sehingga wajar apabila masyarakat melakukan *ijtihad* dalam rangka memberi sanksi terhadap para pelaku zina lajang (*ghairu muhsan*) yang terjadi di lingkungannya. Contohnya seperti kasus yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang terhadap pelaku zina lajang (*ghairu muhsan*) yang tertangkap melakukan zina di lingkungannya.

B. Sanksi Zina *Ghairu Muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang Menurut Hukum Pidana Islam

Di wilayah Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, jelas bahwa pengaturan Hukum Pidana Indonesia dalam KUHP tentang zina tersebut tidak sesuai dengan Hukum Islam bahkan terdapat perbedaan yang mencolok.

Hukum Islam menganggap suatu perbuatan sebagai kejahatan karena perbuatan tersebut dapat merugikan tata aturan masyarakat dan atau merugikan anggota masyarakat. Suatu

perbuatan yang membawa kerugian bagi masyarakat dan bertentangan dengan akhlak, dalam Hukum Islam diatur jelas ancaman hukumnya. Hal ini termasuk pada perbuatan zina yang merupakan dosa besar.

Syariat Islam telah memberi prinsip dasar *jarimah* zina dengan jelas dan terang. Hal ini dapat kita lihat dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang mewajibkan ditegakkannya hukuman bagi para pelaku zina, baik yang sudah menikah (*muhsan*) maupun yang masih lajang (*ghairu muhsan*).

Beberapa dalil dapat dilihat dalam al Qur'an dan al Hadits tentang sanksi zina antara lain:

Al Qur'an Surat al Isra' ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al Isra’: 32)⁶

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: al Waah, 1993, hlm.

Al Qur'an Surat al Nur ayat 2 yang berbunyi:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَأَجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلِيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”. (QS. Al Nur: 2)⁷

Al Qur'an Surat al Furqan ayat 68 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)”. (QS. al Furqan: 68)⁸

⁷ Ibid., hlm.

⁸ Ibid., hlm.

Hadits riwayat Imam Muslim yang berbunyi:

وعن عبادة بن الصامت رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
خذوا عني خذوا عني فقد جعل الله لهن سبيلا البكر بالبكر جلد مائة ونفي سنة
والثيب بالثيب جلد مائة والرجم رواه مسلم

Artinya: Dari Ubadah Ibnu al-Shomit bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Ambillah (hukum) dariku. Ambillah (hukum) dariku. Allah telah membuat jalan untuk mereka (para pezina). Jejak berzina dengan gadis hukumannya seratus cambukan dan diasingkan setahun. Duda berzina dengan janda hukumannya seratus cambukan dan dirajam." (H.R. Muslim).⁹

Hadits riwayat muttafaqun 'alaih yang berbunyi;

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أتى رجل من المسلمين رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو في المسجد - فناداه فقال: يا رسول الله إني زنيت فأعرض عنه فتحنى تلقاء وجهه فقال: يا رسول الله إني زنيت فأعرض عنه حتى ثنى ذلك عليه أربع مرات فلما شهد على نفسه أربع شهادات. دعاه رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال أبك جنون قال لا قال: فهل أحصنت قال: نعم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم اذهبوا به فارجموه متفق عليه.

Atinya: Abu Hurairah ra berkata: Ada seorang dari kaum Muslimin menemui Rasulullah saw ketika beliau sedang berada di masjid. Ia menyeru beliau dan berkata: wahai Rasulullah, sungguh aku telah berzina. Beliau berpaling darinya dan orang itu berputar menghadap wajah beliau, lalu berkata: wahai Rasulullah, sungguh aku telah berzina. Beliau memalingkan muka lagi, hingga orang itu mengulangi ucapannya empat kali. Setelah ia bersaksi dengan

⁹ Ibnu Hajar al Asqalani, *Bulughul Maram min Adillat al Ahkam*, Semarang: Pustaka al Alawiyah, t.th. hlm. 256.

kesalahannya sendiri empat kali, Rasulullah saw memanggilnya dan bersabda: *Apakah engkau gila?*. Ia menjawab: Tidak. Beliau bertanya: *Apakah engkau sudah kawin?*. Ia menjawab: Ya. Lalu Nabi saw bersabda: *bawalah dia dan rajamlah*. (HR. Muttafaq Alaihi).¹⁰

Berdasarkan uraian dari dasar-dasar hukum Islam baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits yang dijadikan landasan untuk memberikan hukuman terhadap pelaku zina *ghairu muhsan* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sanksi bagi pezina lajang ada dua macam, yaitu:

1. Didera seratus kali, dan
2. Pengasingan selama satu tahun.

Dalam melaksanakan *had* atas pelaku zina disyaratkan hal-hal berikut:

1. Pelakunya adalah orang muslim yang berakal, baligh, dan melakukan zina dengan suka rela dalam arti tidak di paksa.
2. Perzinaan betul-betul terbukti. Terbuktinya perzinaan tersebut adalah hal-hal berikut:

¹⁰ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Beirut-Libanon: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1992, hlm. 339

- a. Melalui pengakuan pelaku yang mengatakan bahwa dalam kondisi dirinya normal bahwa ia telah berzina.
 - b. Melalui kesaksian empat saksi yang adil yang bersaksi bahwa mereka melihat pelaku berzina dan menyaksikan kemaluannya di kemaluan wanita yang ia zinahi seperti masuknya alat cetak ke botol celak atau seperti masuknya tali kedalam sumur.
3. Dengan terlihatnya kehamilan pada seorang wanita dan ia tidak bisa mendatangkan barang bukti yang menghapus *had* darinya, misalnya ia hamil karena diperkosa atau digauli karena syubhat (salah sasaran) atau karena tidak mengetahui keharaman zina.
 4. Pelaku tidak menarik kembali pengakuannya.¹¹

Jadi tidak bisa sanksi ditetapkan sebelum ada identifikasi dan pembacaan seksama oleh hakim yang bijaksana. Jika seseorang telah terbukti melakukan zina dan hukuman setelah resmi dijatuhkan, sang hakim tidak boleh

¹¹ Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, Jakarta: PT. Darul Falah, 2008 cet.ke-15, hlm. 694-695.

ragu-ragu dalam memberikan hukuman, baik hukuman yang berbentuk dera ataupun berbentuk rajam.

Namun sayangnya, Indonesia bukan negara Islam yang menjalankan hukuman sesuai syariat Islam. Indonesia adalah negara hukum yang taat terhadap undang-undang hukum pidananya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan uraian yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sanksi zina *ghairu muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang tidak konsisten bentuknya. Pada kasus zina *ghairu muhsan* yang dilakukan oleh sepasang muda-mudi di Masjid Darussyukur Ngaliyan, pelaku diarak digiring beramai-ramai oleh masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera kepada pelaku agar tidak mengulangnya lagi, dan sebagai pelajaran kepada masyarakat agar tidak melakukan tindakan serupa. Sedang untuk kasus zina *ghairu muhsan* yang terjadi di Rw. 04, pelaku dimintai pertanggungjawaban dengan cara menikah paksa. Dikatakan menikah paksa karena laki-laki pelaku zina *ghairu muhsan* diwajibkan menikahi perempuan pelaku zina *ghairu muhsan* yang hamil akibat pesta miras dan seks bersama-sama meski kedua mempelai belum siap lahir

batin tetapi masyarakat tidak mau tahu, mereka harus menikah.

2. Sanksi zina *ghairu muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang menurut hukum pidana Islam menunjukkan bahwa sanksi yang diberikan kepada pelaku zina *ghairu muhsan* di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang belum sesuai dengan hukum pidana Islam. Namun hal ini menjadi rumit adanya, karena disatu sisi, pelaku adalah seorang yang beragama Islam, sedang disisi lain, pelaku bertempat tinggal di Negara Indonesia yang menerapkan hukum positif. Sehingga tindakan zina *ghairu muhsan* yang dilakukan pelaku tidak bisa dihukumi dengan cara hukum pidana Islam. Namun, sanksi yang telah diberikan masyarakat kiranya dapat memberikan efek jera bagi para pelaku dan pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat umum agar tidak meniru tindakan *senonoh* tersebut.

B. Saran-Saran

Setelah menulis penelitian skripsi ini, penulis merasa masih banyak yang perlu dilakukan terkait pencegahan dan hukuman terhadap pelaku zina ghairu muhsan. Adapun saran-saran penulis antara lain:

1. Kepada pemerintah untuk segera membahas lebih lanjut tentang RKUHP tahun 2012 tentang Zina dan Perbuatan Cabul. Agar negara dapat memberikan hukuman yang jelas bagi pelaku zina ghairu muhsan. Sehingga para lajang lebih berhati-hati supaya tidak terjerat hukuman tersebut.
2. Kepada para lajang untuk berhati-hati terhadap syahwat, khususnya untuk penulis sendiri agar dapat menempatkan syahwat pada tempatnya. Menikahlah jika sanggup, berpuasalah jika tidak.

C. Penutup

Demikian penelitian skripsi ini kami buat. Penulis menyadari bahwa laporan penelitian skripsi ini masih jauh dari sempurna, tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahan. Namun penulis berkenan belajar untuk memperbaiki supaya dapat memberikan manfaat sebanyak-banyaknya kepada sesama pada umumnya dan kepada penulis sendiri khususnya. Terakhir kami sampaikan *Alhamdulillahirabbil 'alamin. Wallahu a'lam bisshowab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Fuad, Muhammad, *“Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Pasal 483 Rancangan Konsep KUHP Tahun 2012 Tentang Zina”*, Skripsi Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang, 2012.
- al- Ghazali, Imam, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram*, Surabaya: Putra Pelajar, 2002.
- al Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, jilid. VII, Terj. Abdul hayyi dkk, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Ali, Attabik & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh Al-Isami Wa Adlatuhu*, Damaskus: Daar Fikr, 989, jilid VI, cet.3.
- an-Nawawi, Imam, *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, cet-XI.
- Ash-Qalani, Ibnu Hajar, *Bulugh al-Maram*, Terj. Kahar Masyhur, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

Audah, Abd al-Qadir, *at-Tasyri' al-Jinaiy al-Islamiy Juz II*, Beirut:
Dar al-Kitab al-Arabi, tth.

Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, Beirut – Libanon: Dar al-Kutub al-
Ilmiyah, 1992.

Choirul Walid, Agus, “*Melacak Dasar-Dasar Penerapan Had Rajam
Bagi Pelaku Zina Muhsan*”, Skripsi Fakultas Syariah UIN
Walisongo Semarang, 2009.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 1983.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
2002.

Hafidz bin Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Pustaka al-Alawiyah,
Semarang, t.th.

Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad, *Hukum-hukum Fiqh
Islam Tinjauan AntarMazhab*, cet II, Semarang: Pustaka
Rizki Putra, 2001.

[http://news.liputan6.com/read/63689/mahasiswa-iain-walisongo-
berzina-di-toilet-masjid](http://news.liputan6.com/read/63689/mahasiswa-iain-walisongo-berzina-di-toilet-masjid), diakses pada 12/11/2015.

[http://www.ilmanz.com/2014/01/kumpulan-hadits-tentang-hukuman-
pelaku.html](http://www.ilmanz.com/2014/01/kumpulan-hadits-tentang-hukuman-pelaku.html), diakses pada 08/11/2015

https://id.wikipedia.org/wiki/Tambakaji,_Ngaliyan,_Semarang, di akses pada 06/11/2015.

I Doi, Abdurrahman, *The Islamic Law*, terj. Usman Efendi & Abdul Khaliq, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1991.

_____, *Hudud dan Kewarisan (Syariah II)*, Zaimuddin dan Rusydi Sulaiman, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

_____, *Inilah Syariat Islam*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990.

J. Moloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Jabir al-Jazairi, Abu Bakar, *Minhaj al-Muslim*, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 2004.

_____, Abu Bakr, *Ensiklopedi Muslim*, Jakarta: PT. Darul Falah, 2008 cet.ke-15.

Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.

Laporan Bulanan Kelurahan Tambakaji Bulan Oktober 2015

Mahfudh, M.A. Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, LKiS dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994.

Muhammad bin Abdurrahman al Dimasyqi, *Rahmah al Ummah fi Ikhtilaf al Aimmah*, Terj. Abdullah Zaki al Kaf, *Fiqih Empat Mazhab*, Bandung: Hasyimi Press, 2004.

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd al Qurthubi, *Bidayat al Mujtahid wa Nihayat al Muqtashid*, jilid II, Kairo: Dar al Fath, 2004.

Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 4, Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1994.

Muhammad, Imam Abi Abdillah bin Ismail Ibnu Ibrahim bin al-Mughiroh bin Bardabah al-Bukhari al-Ja'fiyy, *Shahih Bukhari*, juz VII, Beirut: Dar al-Kitab Ilmiyyah, t.th.

Muslim, Imam Abi Husaen, bin Hajjaj Al-Qusaery an-Nasaburi, *Shahih Muslim*, juz II; Baeirut: Dar kitab Al-Ilmiyah, tth.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, cet. ke-3, 1988.

Nidzar Alqodari, Choirun, “*Studi Analisis Pendapat Imam Syafi’i Tentang Hukuman Isolasi Bagi Pelaku Zina Ghair Muhsan*”, Skripsi Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang, 2010.

Quraish Shihab, M, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol.7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 8, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Rusyd, Ibnu, *Bidayah al Mujtahid Wa Nihayah al Muqtasid*, Juz. 2, Beirut: Dar Al-Jiil, 1409 H/1989.

Sabiq, Sayyid, *Fiqh al Sunnah*, jilid II, Kairo: Dar al fath, 1995.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Team Redaksi Penerbit Kesindo Utama, *KUHP dan KUHP*, Surabaya: Kesindo Utama, 2012.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed-3, 2005.

Wardi Muslich, Ahmad, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.

Wawancara dengan Bpk. Agus Muryanto, SH., selaku Lurah Tambakaji Ngaliyan Semarang, Jum'at, 02 Oktober 2015 di Kantor Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang.

Wawancara dengan K.H. Abdul Jalil, ta'mir masjid Darussyukur Ngaliyan, pada 10 November 2015.

Wawancara dengan Pak Mahmud, ketua Rw. 05 Tambakaji Ngaliyan Semarang, pada 10 November 2015.

Wawancara dengan warga Rt. 04, Rw. 04, Tambakaji Ngaliyan Semarang pada Selasa, 10 November 2015. Ia tidak berkenan disebutkan namanya.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 1971.

Zainal Asikin, Amirudin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 1, 2006.

Wawancara dengan Hakim Bagus

1. Apakah di kelurahan tambakaji pernah kejadian zina lajang/ghoiro mukson yang belum menikah?

Pernah, waktu itu terjadiannya tahun 2009. Terjadi di rw 4.rt 4 kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan.

Kasusnya wanitanya 1 (satu) laki-lakinya banyak, itu karena, kaya semuanya mabuk gitu, habis itu terus wanitanya juga mau di setubuhi, akhirnya kaya gitu,lama-lama wanitanya hamil, setelah itu wanitanya minta pertanggung jawabannya dari salah satu laki-laki itu, tapi gak ada tes DNA waktu itu,cuman salah satu laki-lakinya disuruh ngaku untuk menjadi bapaknya,

2. Yang memilih laki-laki untuk menjadi bapaknya itu si perempuan apa dari pihak masyarakat?

Oh bukan itu pernah dengar cerita itu para laki-laki yang menyetubi wanita itu pada berkumpul dan apa yah bahasanya,di kumpulkan oleh warga,terus salah satu yang paling takut gitu disuruh ngaku untuk menjadi bapaknya ya ada unsur paksaan juga.

3. Sanksidari masyarakat tambakaji khususnya rt 4 rw 4 itu setelah ketahuan berbuat zina yang belum menikah ?

Iya jadi sanksinya di nikahkan setelah itu di peringatkan oleh rt/rw setempat bahwa jangan sampai ada lagi kasus yang memalukan seperti itu.

4. Apakahada kejadian hal seperti itu lagi,?

Kalau menurut saya setahu saya sih belum ada,kejadian yang menghebohkan seperti ini, kecuali di tanjung sari di Rw 05 dan di Rw 4 dekat Rt saya juga,

Wawancara Dengan Kyai Abdul Jalil

Ngapuntun kyai, kulo ajeng taken masalah tentang zina ghoiru mukson teng kelurahan tambakaji?

Kulo ceritakan sekilas mawon, sekilas mawon kronologi terjadinya,nopo niku zina yang dilakukan oleh salah satu dari oknum mahasiswa iain walisongo,dan itu terjadi bukan cuman satu kali,dua kali. waktu itu yang satu siang yang satunya malam, jadi setiap ada laki-laki dan perempuan duduk teng mriku memang saya ngakon yang jogo masjid untuk ngawasi, ngawasi ojo samapai terjadi sing nyleneh-nyleneh, atau yang tidak kita inginkan, siang niku pujaane niku tau-tau niku mlebet si estri mlebet tengene kamar mamdi,kamar mandi putri, tidak lama kemudian si cowoe nyusul gitu,lantas sing jaga masjid langsung macak mriki, pak niko ono wong lanag wedo neng gone kolah, kebutalan kolah mriku pintu niku sengaja kulo kendamel niku radi duwur, kersanipun nek enten tiang mlebet ketingal,oh ono kakie, itu di posisinya ditempat wudhu cewek, lah terus kulo kalih santri-santri langsung mriku,ternyata didalam tak delok, loh kok sikile papat, ya kulo dobrak,kulo dobrak sing lanang niku yo mung kaosan atas iku tok koas putih ngoten niko, sing wedo jilbaban pake pakean atas

bawahane mpun mboten,lah cantel-cantelke sedoyo, kulo dobrak piambeke sempatnglawan,di dobrak kulo surung mriko piambeke surung mriki surung-surungan ngoten, lah terus akhire kan mpun katah tiang, ahkire dobrak bleeeng ngoten niko pakeane kulo jukuti kulo uncalke nang jobo, kulo sempat sing lanang kulo, kaploksing lanang kulo kaplok sing wedo nggeh kulo kaplok lah terus wis kadung masyarakat wis kadung katah, bahkan mobil sing ngarep lewat ratan niku di ndeg, *ayooo pak nonton wong anu nonton wong anu*, waah nonton kabeh niku, dan jalan rame ada wartawan dan sebagainya, terus anak sing kos mriki kan kebetulan juga anak IAIN,*wah iki foto wae tak foto wae iki*,foto dan sebagainya wah rame niko akhire rame terus di bawa ke polsek, polsek lanjutannya saya serahkan kepada yang berkaitan niku takmir mesjid,waktu itu takmir masjid kakak saya sendiri kyai Abdul Basit dan sudah rampung,cuman setelah itu masih banyak wartawan yang datang ke masjid untuk menyatakan kronologi-kronologi dan sebagainya terus setelah itu niku dari tidak selang lama, awalnya saya tidak tau itu anak IAIN saya nda tahu, cowok cah ndi mboten ngertos cewek mbuh cah ndi. terus tidak lama kemudian satu minggu dari pihak IAIN itu perwakilan dosen-dosen

IAIN pengurus IAIN datang intinya njaluk ngapura minta maaf bahwa ini adalah salah satu mahasiswa Walisongo, dan beliaunya memberikan kalau satu persatunya dosen atau wakil dari IAIN sekitar 5 orang saya lali, mengucapkan terimakasih bahwa dari masjid Ngaliyan Darrus Syukur sudah mengawasi secara umum khususnya anak-anak IAIN Walisongo dan menyerahkan dan seandainya hal itu terjadi lagi kejadian yang sama dan oknumnya dari IAIN Walisongo untuk menangkap dan minta kartu mahasiswanya diserahkan kepada pihak kampus, kebetulan di sini ada pak Mahmud yang ngurus itu,itu yang pertama, yang kedua itu juga malam malahan itu,jadi kulo nggeh di kabari melih sing jogo masjid, pak kok iki gon lampune mau tak urupke cuman posisine di dalem, tapi di serambi,malam kan masjid mboten saged mlebet, niku ngerti-ngerti kok lampu di pateni lah terus di intip sing jobo loh kok ono wong loro, sing jogo masjid mlayu mriki piambeke, kulo parani mriko, akhire kulo lampu urupke, lah jenengan pripun toh wong loro, njenengan ngerti mesjid ora? *anu owh pak kerikan*, alesane kerikan, emang si cowoe lepas baju karo kerikan, kulo mboten ngurusi melih, wis ngene wae ikut aku ke pak RT, (.....)setelah itu saya manggil pak Mahmud,pas itu pak Mahmud minta

kartu mahasiswanya dan ada, dan dilaporkan kepada IAIN Walisongo, singkatnya bahwa pak Mahmud menyampaikan ke sana dari IAIN secara tegas karna ini adalah kesalahan yang fatal, karna dari IAIN Walisongo komitmen untuk mengeluarkan mahasiswa-mahasiswa secara sengaja atau tidak dan kepergok oleh masa itu di keluarkan, yang siang dan malam itu, laporan dari pak Mahmud itu di keluarkan. Jadi intinya setelah kejadian itu, kejadian itu akhirnya menjadikan efek jera kepada mahasiswa-mahasiswa yang sekedar sekarang kalau kesitu otomatis sholat setelah itu pulang tidak ada? yang kedua saya disinikan Alhamdulillah di jadikan sesepuh?. jadi kalau ada acara-acara efen 17san muharom warga kumpul dan anak-anak kos saya panggil semua, saya sampaikan mohon jangan sampai terjadi lagi, konsekuensinya begitu ketangkep maka akan di laporkan kepada pihak kampus dan mboten tanggung-tanggung pihak kampus tidak bisa memaafkan, ya Alhamdulillah setelah kejadian itu satu kali dua kali itu sampai sekarang mahasiswa yang berbuat nekat-nekat di masjid itu Alhamdulillah sudah tidak ada.

Menawi sanese teng masjid wonten malih mboten nggeh?

Itu kebetualan saya juga waktu itu njabat RT, banyak kejadian-kejadian seperti itu,terutama anak-anak yang kos dan disini mayoritas anak iain sedoyo niku sering,jadi kita kadang-kadang buat aturan memang setelah jam 10 malam itu baik kos laki-laki maupun perempuan dilarang untuk menrima tamu lain jenis, itu kita sering adakan teguran seperti itu dan sering kita adakan sidak mendadak jadi pihak keamanan sini tu melihat.*kok bocah kae kos wedo kok ono cah lanag*,langsung di tunggu jam 10, jam 10 punjul 5 menit atau 10 menit bergerak , memang kalu di kos itukan otomatis paling njagong-njagong, omong-omong biasalah, jadi tidak sampai terjadi koyo separah yang di masjid itu, jadi hanya peringatan, dan tolong tinggalkan tempat ini secepatnya dan teguran kepada si yang punya kos termasuk yang tuan rumah kos dan juga anaknya kita tegur ojo sampai nompo tamu sampai jam 10, apakah sering terjadi? Sering diwilayah Tambakaji kita sering adakan sidak-sidak semacam itu bekerja sama dengan keamanan dan pak RT kebetulan diwilayah sini masjid keamanannya pak Mastur, pak Mastur itu adalah kepolisian jadi penak koling-koling mbe kepolisian,

Menawi kejadianipun niku di masjid niku tahun pinten?

Niku tahun pinten nggeh mas, Itu mungkin tahun, nek mboten lepat niku tahun 96-97, karna kebetulan sing estri nikukan saya dapat informasi bahwa dia itukan pernah mondok di Mangkang, mondok di Mangkang. Jadi begitu anu saya ndelok ceritane niku anak itu jadi pernah jadi dulu pacaran terus setelah rampung opo cuti nopo nopo, jadi pisah, lah niki arep dinikahe jadi piambeke arep nikah piambek-piambek dan ketemuan di Semarang niku mungkin ada acara apa mungkin reoni berdua dan akhire ngoten niku, dan disayangkan lagi kan wong pak Mahmud memberikan informasi lagi keduanya itu anak-anak Kyai, dan si cewek mendapatkan informasi juga masih dalam rangka menghafidz kan al Qur'an si cowoknya juga itu anak kalau nda salah itu anak DPR atau apa, jadi ini wong-wong terpelajar dan dari keluarga terpelajar ning yo ra karuan, dan waktu itu setelah itu, kulo teng pundi mawon niku kulo saking ngaliyan, owh ngaliyan ono niku sing masjide gawe anu kae pak Kyai, niku teng pundi panggonan, kan kulo di undang ngaos mriko-mriko, *pak Kyai asline pundi?* saking Ngaliyan, *Ngaliyan niku sing mlebu TV niku nggeh?* karna TV juga sempet rame teng media surat kabar juga rame dan kalu nda salah itu

sampai 3 hari berturut-turut keluar terus. Neng suara merdeka yo metu, opo iku sing semarang?...metro, metro itu juga 3 hari berturut-turut, terus teng tv nggeh yo ono ramene ra karuan, Ngaliyan terkenal yo Alhamdulillah, heehee....masjid pundi?owh Ngaliyan, yo terkenal ngoten niku,

Ngaputen meniko kan penelitiane sanksi zina lajang ingkang biasanipun disebutzina ghoiro mukson, ngaputen niku mpun kejadian nopo nembe bade nopo kados pund,i kados hubungan suami istri.

Nek saya melihat kajadine sekitar 15 menit teng gone kamar mandi putri, tapi nek zina disitu wau niko,niku mawon medale di arak polisi diarak wong lah mpun rame pokoke, kulo nggeh mesake, tapi mesake kok luh nemen, jadi sanksi yang diberikan kepada anak-anak yang melakukan semacam itu di masjid kepergok itu dari kita yo wis tak maafkelah koe cah mahasiswa cuman tetep untuk masalah peringatan dan sebagainya saya kembalikan kepada pihak kampus jadi emang informasine anak yang berbuat semacam itu tetap di dikeluarkan,

Ba'do kejadian niku terus sikap warga kangge proteksi nopo kangge kersane kejadian niku mboten terulang malih niku kados pundi pak Kyai?

Akhirnya kulo terapke teng daerah mriki termasuk warga kulo supoyo lebih seleksi, selektip nggeh kanggo nompo anak-anak kos dan juga pihak keamanan alhmamdulillah sing jogo masjid iku ada 4 orang itu tak lebih kon hati-hati sekarang kalau ada lanang wedo itu duduk di ambal-ambalan niku ga begitu lama antarane 1 jam 2 jam wayahe sholat saya perintakan untuk sholat, supoyo mngke nek mpun sholat kan cowok cewek misah.setelah itu warga memang saaaangat jengkel, jengkel,*masjid kok gawe ngene-ngene, koe nek arep pengin zina koyo ngono mbok nang hotel opo nang ndi ojo neng masjid*,jadi sangat jengkel, tapi saya juga mengacungkan jempol dateng pihak kampus yang sudah begitu hebatnya, itu kan corone wong harga diri tenan nggeh, teguran semacam itu piambeke memang dari pihak kampus niku mriki nglaporke rukud bahwa ngakoni bahwa itu adalah salah satu dari mahasiwa dan juga akan ambil tindakan. kulo nggeh monggoaken, ya kan yang jelas termasuk IAIN tercoreng jugakan, itu pukulan yang sangat hebat, dimedia televisi media koran terus

muncul. Jadi Alhamdulillah setelah kejadian itu warga sini semakin nek coro ngawat-ngawati yo temenan, terus Alhamdulillah dengan awat-awat sing temenan itu dari anak-anak mahasiswa atau orang umumpun menjadi rodo ngerem ngoten. Kalau masalah hukum dan sebagainya kita ga brani ya kita pasrakan kepada satu langsung ke Kepolisian karna itu memang Kepolisian dan kampus.

Berarti mboten nek teng menawi agami Islam zina ghoiro mukson itukan di pukul 100 kali dan di asingkan 1 tahun,?

Oh mboten, kan itu secara hukum yang kaitane dengan hukum Islam, sementara kita terapkan teng mriki kalau hukum Islam itu juga berat.ping lorone sebelum melakukan penjiwaan itu juga para syariat harus butuh kesaksian, saksi-saksi yang kuat, *kue bener kae zina tenan aku weruh dewek*, itupun pun tidak dibutuhkan satu orang minim dua orang, jadi nek wingi niku menangi jedet sing wedo telanjang sing lanang telanjang cuman kan niku mpun kejadian mpun nopo dereng kulo mboten ngertos, kulo getak delok sikile ono papat kulo dobrak piambeke juga menahan.

Dadosmemang kajadian niku saged dados pelajaran kangge masyarakat manti-manti?

Alhamdulillah akhirnya masyarakat, anak-anak musiman kos disini, mahasiswa yang luar kos disini, dengan kejadian itu terus akhirnya terus alon-alon terus wedi.

Wonten di emutke tiap taun nopo kados pundi kersane mahasiswa baru yang kos teng mriki mboten ngualngai carane pripun

Saya sampaikan setiap agustusan, muharoman, kan kumpul semua warga dan anak kos saya sampaikan tulung jangan smapai kejadian taun taun yang lalu terulang meneh. *Kejadian nopotoh pak?* kejadian seperti ini, ngene-ngene akhirnya jadi peringatan rutin agustusan dan muharoman anak kos kulo kumpulke sedoyo beserta warga.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Udi Prio Raharjo
Tempat / Tanggal Lahir : 08 April 1991
Alamat : Jl. Raden Bagus Suwanda, Rt 3 Rw
02 Dukuhwaru Kec. Dukuhwaru
Kab. Tegal
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan :

- | | | |
|-----------------------------------|-------------|------|
| 1. SD N 1 Dukuhwaru | lulus tahun | 2003 |
| 2. M Ts NU Putra I Buntet Cirebon | lulus tahun | 2006 |
| 3. SMA N 3 Slawi | lulus tahun | 2010 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | lulus tahun | 2015 |

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penulis,

Udi Prio Raharjo
NIM. 102211055